

**RESPON MASYARAKAT ULEE LHEUE KOTA BANDA
ACEH TERHADAP KEBERADAAN CAFE MOBIL MALAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD SYAUQI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

NIM : 190305085



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2026

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Syauqi

NIM : 190305085

Jenjang : Sastra Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Juni 2026

Yang Menyatakan

Muhammad Syauqi

Nim: 190305085



**RESPON MASYARAKAT ULEE LHEUE KOTA BANDA
ACEH TERHADAP KEBERADAAN CAFE MOBIL MALAM**

Skripsi

**Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Sosiologi Agama**

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD SYAUQI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

NIM : 190305085

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I R A N I Dosen Pembimbing II


Dr. Azwarfajri, S.Ag., M.S.I.

NIP.197606162005011002


Nofal Liata, S.Sos., M.Si.,

NIP.198410282019031004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu bebab
Stu Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Sosiologi
Agama)

Pada hari/Tanggal : **Rabu 08 Juli 2026 M**

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Azwarfajri, S.Ag., M.S.I.

NIP.197606162005011002


Nofal Liata, S.Sos., M.Si.,

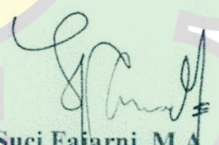
NIP.198410282019031004

Penguji I

Penguji II


Svahrizal, S.Pd.I., M.Us.

NIP. 197912102025211004


Suci Fajarni, M.A

NIP. 1991033020180

A R - I Mengetahui R Y

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Muhammad Syauqi
Judul Skripsi : Respon Masyarakat Ulee Lheue Kota Banda
Aceh Terhadap Keberadaan Cafe Mobil
Malam
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Pembimbing I : Dr. Azwarfajri, S.Ag,
Pembimbing II : Nofal Liata, S.Sos., M.Si.,

Penelitian ini mengkaji respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di Ulee Lheue, Kota Banda Aceh sebagai salah satu usaha ekonomi kreatif di kawasan wisata. Penelitian bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat, menganalisis dampak sosial dan ekonomi, serta mengidentifikasi upaya pemerintah gampong dalam mengawasi keberadaan cafe mobil malam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat sekitar serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya menerima keberadaan cafe mobil malam karena memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, peluang usaha, dan interaksi sosial. Namun, sebagian masyarakat masih mengkhawatirkan potensi pelanggaran norma sosial, kebisingan, serta perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Oleh karena itu, pemerintah gampong melakukan pengawasan agar aktivitas cafe mobil malam tetap sesuai dengan aturan yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Respon Masyarakat Ulee Lheue Kota Banda Aceh Terhadap Keberadaan Cafe Mobil Malam”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang berkembang di kawasan wisata Ulee Lheue, Kota Banda Aceh, di mana keberadaan cafe mobil malam menjadi salah satu bentuk usaha ekonomi kreatif yang menarik perhatian masyarakat dan pengunjung. Kehadiran cafe mobil malam tidak hanya memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat sekitar, tetapi juga memunculkan berbagai respon sosial yang berkaitan dengan norma masyarakat, nilai budaya, serta penerapan syariat Islam di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam, dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya, serta upaya pemerintah setempat dalam menjaga ketertiban dan kenyamanan lingkungan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan

ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak/Ibu Ketua Musdawati S.Ag, M.A. dan Sekretaris Program Studi bapak Nofal Liata, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Azwarfajri, S.Ag, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing I, dan Bapak Nofal Liata, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis mulai dari tahap penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Seluruh dosen dan staf administrasi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Kepada *Geuchik Gampong Ulee Lheue*, Pedagang cafe mobil, Pedagang setempat, dan seluruh masyarakat setempat yang telah memberikan waktu, informasi, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, abang serta adik yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moral, semangat, serta doa yang tiada henti

yang membuat saya berada di titik ini. Segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang mereka menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini.

7. Kepada seluruh sahabat dan rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, khususnya teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat dan kerja sama selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan kemampuan dan pengalaman membuat penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, terutama bagi pengembangan ilmu sosial, komunikasi, dan studi kepariwisataan berbasis masyarakat, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Darussalam, 18 Juni 2026

Muhammad Syauqi

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	I
LEMBAR PENGESAHAN.....	II
ABSTRAK.....	III
DAFTAR ISI.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VII

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	16
C. Definisi Operasional.....	23

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	28
B. Jenis Penelitian.....	29
C. Informan Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Cafe Mobil.....	43
1. Respon Positif Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Mobil Malam.....	44
2. Aktivitas dan Pola Kunjungan Pengunjung Cafe Mobil Malam.....	48
3. Respon Negatif Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Mobil Malam.....	54
C. Dampak Sosial Keberadaan Cafe Mobil.....	
1. Perilaku Pemuda di Cafe Mobil.....	58
2. Masyarakat.....	59

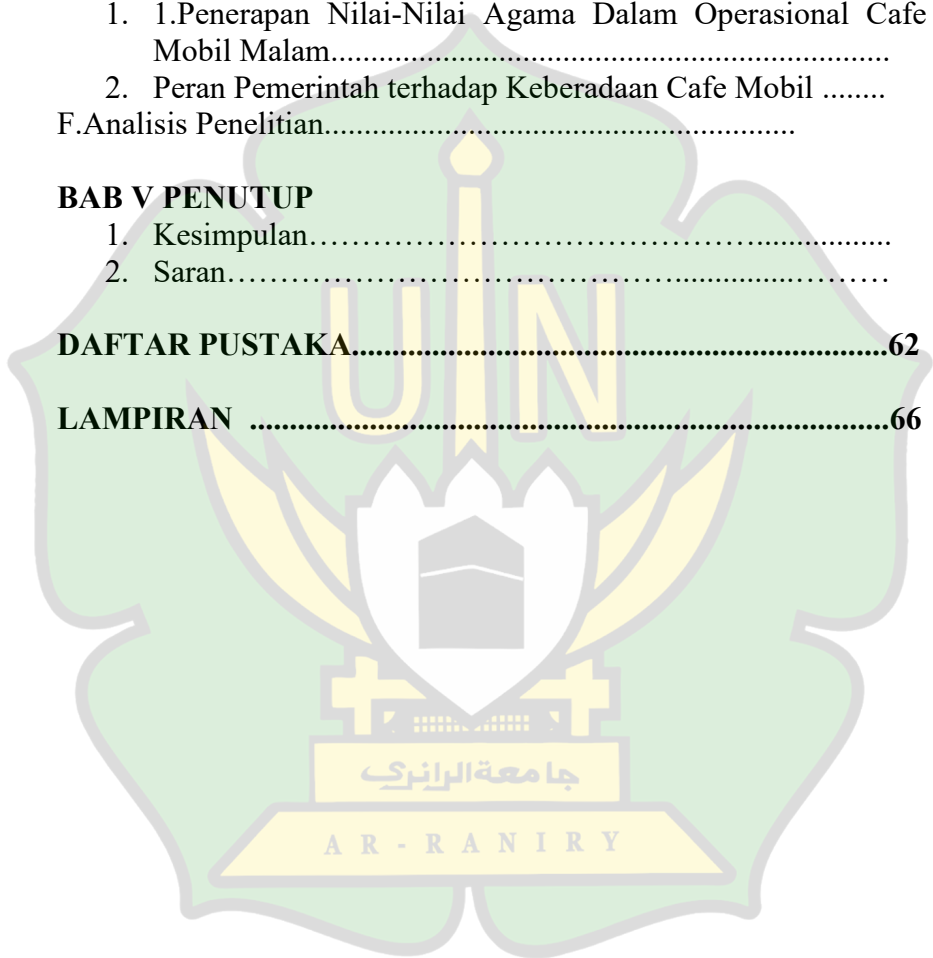
D. Dampak Ekonomi dari Keberadaan Cafe Mobil.....	61
1. Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat di Sekitar	62
2. Dampak Cafe mobil untuk Kegiatan pariwisata.....	63
3. Dampak Ekonomi Bagi Pedagang Sekitar.....	64
E.Cafe Mobil dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya dan Agama.....	68
1. 1.Penerapan Nilai-Nilai Agama Dalam Operasional Cafe Mobil Malam.....	
2. Peran Pemerintah terhadap Keberadaan Cafe Mobil	
F.Analisis Penelitian.....	

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	
2. Saran.....	

DAFTAR PUSTAKA.....	62
----------------------------	-----------

LAMPIRAN	66
-----------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia yang memiliki budaya minum kopi sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Warung kopi di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial, diskusi, dan bertukar informasi. Pada masa lalu, warung kopi lebih banyak dikunjungi oleh laki-laki dewasa dan umumnya berada di kawasan perkampungan. Namun, pascabencana tsunami tahun 2004, budaya minum kopi di Aceh mengalami perkembangan yang pesat. Warung kopi tidak lagi menjadi ruang yang terbatas bagi kelompok tertentu, melainkan menjadi tempat berkumpul yang dapat diakses oleh berbagai kalangan tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial.¹

Menikmati kopi Aceh bukan hanya menikmati rasanya, tetapi juga tradisi budaya. Di Aceh, kedai kopi merupakan tempat berkumpul, bertemu dan membicarakan segala topik. Bagi orang-orang Aceh, mengunjungi kedai kopi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktifitas sehari-hari. Di situ mereka bersosialisasi dan menjalin silaturahmi sambil menikmati kopi. Mereka datang untuk menikmati kopi, sebagai tempat untuk bertemu teman atau rekanan bisnis, ataupun hanya sekedar melepas lelah. “Semua masalah pasti bisa selesai di warung kopi”, begitu peribahasa yang populer di Aceh.²

Pada awalnya warung kopi tradisional di Aceh adalah kopi yang direbus lalu dengan menggunakan saringan saat hendak

¹ANTARA News, *Budaya Kopi Aceh Pasca Tsunami*, ANTARA News, <https://www.antaranews.com>, diakses 15 Februari 2024.

²Tengku Puteh, "Asal Muasal Budaya Kopi di Aceh, " diakses dari <https://tengkuputeh.com/2017/08/01/asal-muasal-budaya-kopi-di-aceh/> pada 17 Februari 2024.

disajikan. Fasilitasnya saat itu sederhana saja, yaitu tak lebih dari meja dan kursi. Dalam hal ini warung kopi dapat kita bagi menjadi tiga generasi.

Generasi pertama adalah warung kopi tradisional. Generasi kedua adalah warung kopi yang dikembangkan dengan waralaba. Generasi ketiga adalah warung kopi yang memberi fasilitas tidak hanya minuman dan makanan, tetapi juga musik, kipas angin, AC, televisi, proyektor dan layar serta akses internet.

Perkembangan budaya minum kopi tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi usaha kuliner, salah satunya adalah mobile cafe atau coffee car.

Kehadiran konsep usaha ini menjadi bagian dari perkembangan sektor ekonomi kreatif dan pariwisata di Kota Banda Aceh, termasuk di kawasan wisata Pantai Ulee Lheue. Meskipun demikian, pengembangan usaha tersebut harus tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku karena Provinsi Aceh merupakan daerah yang menerapkan syariat Islam sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, setiap pelaku usaha maupun pengunjung wajib mematuhi norma dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Aceh.

Seiring dengan perkembangan industri kuliner dan ekonomi kreatif, muncul inovasi dalam penyajian usaha kedai kopi, salah satunya melalui konsep *coffee car* atau mobile cafe. Konsep ini merupakan bentuk usaha kuliner yang memanfaatkan kendaraan bermotor sebagai sarana utama untuk menjual kopi dan berbagai minuman kepada konsumen. Dalam operasionalnya, pelaku usaha umumnya menyediakan fasilitas pendukung seperti meja dan kursi portabel yang ditempatkan pada lokasi tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kehadiran mobile cafe menjadi salah satu bentuk perkembangan usaha kedai kopi yang menawarkan konsep pelayanan yang lebih fleksibel dibandingkan kedai kopi konvensional. Juga sama halnya dengan warung kopi yang telah

banyak berevolusi mulai dari cafe terbuka, salah satunya adalah Mobil Cafe yang memiliki konsep berbeda dari kedai kopi lainnya.

Konsep mobile cafe menggunakan kendaraan yang dimodifikasi sebagai kedai kopi. Desain tersebut memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha karena tidak memerlukan bangunan permanen. Memiliki desain yang begitu unik dengan menggunakan mobil, artinya para penjual tak perlu tempat permanen untuk berjualan dan akan lebih fleksibel untuk menjajakan kopi yang telah disiapkan, sehingga banyak kaum muda generasi sekarang lebih memilih tempat-tempat tersebut sebagai tempat untuk menikmati kopi maupun minuman lainnya.

Pantai Ulee Lheue merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang berada di Gampong Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Kawasan ini memiliki lokasi yang strategis karena berjarak sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Banda Aceh serta menjadi akses utama menuju Pelabuhan Ulee Lheue yang melayani penyeberangan ke Pulau Weh (Sabang). Selain sebagai objek wisata alam, Pantai Ulee Lheue juga berkembang sebagai kawasan wisata yang mendukung aktivitas ekonomi kreatif masyarakat melalui usaha kuliner, warung kopi, dan berbagai bentuk usaha mikro lainnya.

Perkembangan tersebut menjadikan Pantai Ulee Lheue sebagai salah satu kawasan wisata yang ramai dikunjungi masyarakat maupun wisatawan, khususnya pada sore hingga malam hari.³

Di sepanjang pantai, terdapat banyak warung dan cafe yang menjual makanan dan minuman, termasuk hidangan laut segar dan makanan khas Aceh. Wisatawan bisa menikmati makanan sambil menikmati pemandangan senja.

³ Nabila Muridha dan Mirza Desfandi, *Kajian Pengembangan Objek Wisata Pantai Ulee Lheue di Desa Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*, *Jurnal Pendidikan Geosfer* 8, no. 1.1 (2023): 85

Di Banda Aceh sekarang juga sangat banyak tempat wisata yang menyediakan kopi sebagai salah satu menu utama mereka, sebagai contoh misalnya di kawasan pantai Ulee Lheue yang dimana sekarang juga menjadi salah satu tempat wisata yang menjadi daya tarik bagi kalangan muda-mudi, jika yang dulu hanya laki-laki saja yang bisa menikmati kopi sambil berkomunikasi sekarang perempuan pun dapat merasakan hal yang sama.

Pengembangan kawasan wisata Pantai Ulee Lheue didukung oleh ketersediaan berbagai fasilitas, seperti area parkir, wahana permainan, pusat kuliner, serta akses transportasi yang memadai.

Dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata, Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Pariwisata juga menerapkan konsep wisata halal sebagai bagian dari upaya menciptakan destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Implementasi wisata halal dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat maupun pelaku usaha, termasuk pelaku usaha mobile cafe. Menurut Pratiwi dkk., sosialisasi merupakan bagian dari proses edukasi yang penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap penerapan wisata halal sehingga potensi pasar dan sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal.

Selain memiliki potensi wisata alam, kawasan ini juga memiliki nilai sejarah pascabencana tsunami tahun 2004 sehingga menjadi salah satu daya tarik wisata di Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata di Pantai Ulee Lheue diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat tanpa mengabaikan aspek ketertiban, kebersihan lingkungan, serta penerapan nilai-nilai syariat Islam yang berlaku di Kota Banda Aceh. Sumber Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Banda Aceh, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Banda Aceh Tahun 2025–2029, bagian Potensi Wisata Pantai dan Bahari, 2025.

Keberadaan cafe mobil malam di kawasan Pantai Ulee Lheue memberikan dampak positif terhadap perkembangan

ekonomi kreatif dan menjadi salah satu alternatif tempat berkumpul bagi masyarakat, khususnya kalangan muda. Konsep yang unik serta lokasi yang berada di kawasan wisata menjadikan cafe mobil malam memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Namun, di sisi lain keberadaan cafe mobil malam juga menimbulkan berbagai tanggapan dari masyarakat.

Sebagian masyarakat memberikan respon positif karena dinilai mampu mendukung aktivitas ekonomi dan pariwisata, sedangkan sebagian lainnya memberikan respon negatif terkait potensi kebisingan, ketertiban, kebersihan lingkungan, serta kesesuaiannya dengan penerapan syariat Islam di Aceh. Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa keberadaan cafe mobil malam merupakan fenomena sosial yang menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di kawasan Pantai Ulee Lheue, Kota Banda Aceh.⁴

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah Respon masyarakat Ulee Lheue Kota Banda Aceh Terhadap Cafe Mobil Malam, seperti apa dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat yang ada di sekitaran tersebut, apakah cafe mobil dapat berperan sebagai pembantu untuk mendongkrak roda ekonomi masyarakat sekitar yang tinggal berdekatan dengan kawasan tersebut yang dimana dapat menjadikan kawasan Ulee Lheue sebagai sebuah tempat potensi wisata, lalu adakah upaya atau tindakan dari pemerintah setempat mengenai keberadaan kafe mobil yang ada di sekitaran Ulee Lheue tersebut.

⁴Pemerintah Kota Banda Aceh, *Kebijakan Wisata Halal*, <https://bandaacehkota.go.id>, diakses 15 Februari 2024.

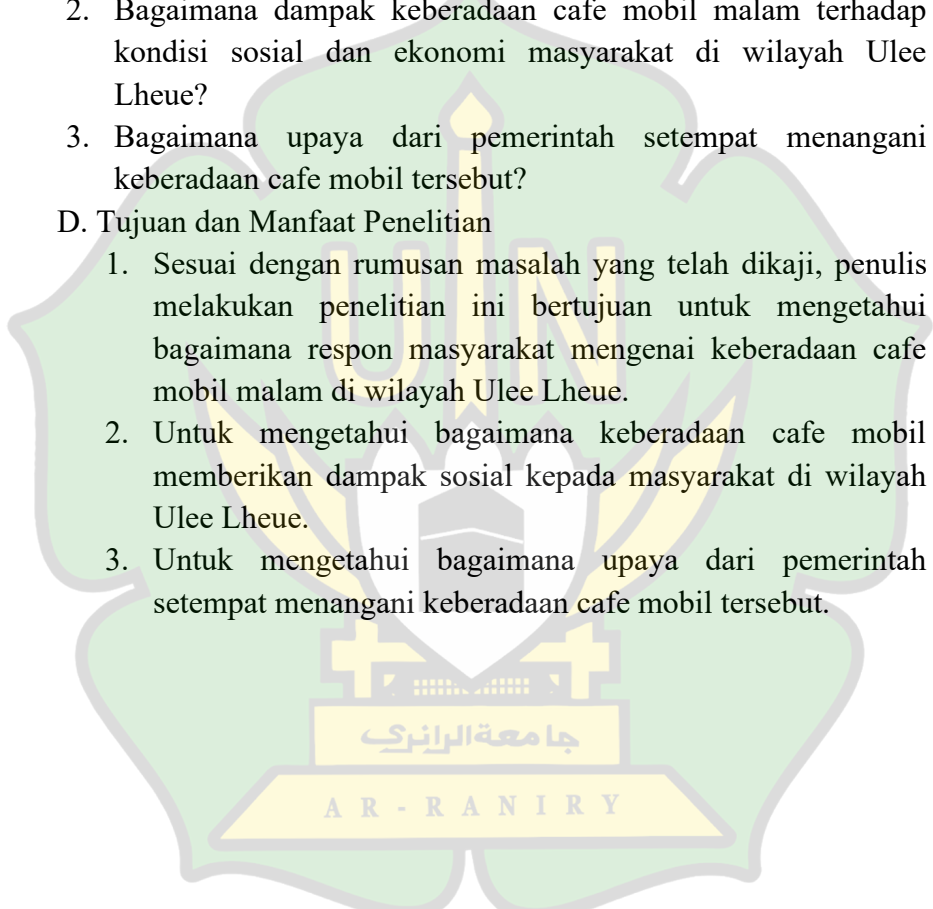
C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari permasalahan yang telah saya kaji, muncul beberapa permasalahan yang akan dibahas berkaitan dengan permasalahan yang sedang saya teliti.

1. Bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue?
2. Bagaimana dampak keberadaan cafe mobil malam terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah Ulee Lheue?
3. Bagaimana upaya dari pemerintah setempat menangani keberadaan cafe mobil tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikaji, penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat mengenai keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue.
2. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan cafe mobil memberikan dampak sosial kepada masyarakat di wilayah Ulee Lheue.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya dari pemerintah setempat menangani keberadaan cafe mobil tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan penulis di antara penelitian-penelitian terdahulu. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menghindari pengulangan topik yang sama, sekaligus memperkuat landasan teoritis dan empiris dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian pustaka juga berfungsi sebagai pembanding untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Kajian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penelitian yang baru saja diteliti dan bukan diambil dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, dikarenakan dari beberapa penelitian yang sudah penulis baca belum ada kajian penelitian terkait dengan “Respon masyarakat terhadap Ulee Lheue Kota Banda Aceh Terhadap Keberadaan Cafe Mobil Malam”. Namun, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka penulis perlu terlebih dahulu membaca dan melihat sumber-sumber data yang dapat mendukung topik penelitian yang akan diteliti.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh penulis atau lain akan memberikan sebuah proses kemajuan terhadap penelitian yang sedang diteliti. Dukungan dari referensi dan sumber-sumber yang lain akan memberikan kekuatan untuk mempertahankan bukti dari penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan. Referensi yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan karya-karya ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Adapun penelitian yang pertama akan menjadi topik kajian dalam penulisan ini adalah yang *pertama* Skripsi yang ditulis oleh Ika Ristiana dengan judul "Ruang Publik Baru Anak Muda Di Kota Sigli Studi Kasus di Cafe Pantai Pelangi Sebagai Wisata Remang-Remang", yang menjelaskan tentang keberadaan Cafe remang-

remang yang berada di Kota Sigli, menurutnya Cafe Pelangi yang bernuansa remang-remang ini kian meresahkan masyarakat. Bagaimana tidak, nuansa cafe tersebut dinilai cukup untuk pasangan melakukan perbuatan maksiat.⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan cafe dengan konsep remang-remang memunculkan keresahan sosial di tengah masyarakat, terutama terkait potensi pelanggaran norma agama dan moral.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh penulis terletak persamaan pada objek kajian berupa ruang public yang baru bagi generasi muda, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dibahas adalah Skripsi tersebut menjelaskan tentang keresahan masyarakat akan adanya cafe pelangi yang bernuansa remang-remang tersebut, sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih berfokus membahas respon dari masyarakat secara umum, baik dari respon positif maupun respon negatif terhadap adanya cafe mobil malam di Ulee Lheue

Kedua adalah artikel yang ditulis oleh Marni Yunizar, Regil Aurel, Rima Utari, Rini Dwi Putri dan, Syamsir dengan judul "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Karaoke di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman" Artikel ini menjelaskan dampak buruk dari hadirnya Cafe Karaoke yang berada di tengah-tengah Masyarakat, sehingga membuat masyarakat kian resah dan geram dikarenakan banyaknya bapak-bapak yang tidak hanya bercengkerama saja di cafe tersebut akan tetapi karena tersedianya tempat karaoke di cafe tersebut hingga membuat para kepala keluarga tersebut pulang hingga larut malam sehingga hal ini dapat membuat keretakan dalam rumah tangga, tak hanya itu para remaja juga mengalami perubahan

⁵Ika Ristiana, "Ruang Publik Baru Anak Muda di Kota Sigli: Studi Kasus Cafe Pantai Pelangi Sebagai Wisata Remang-Remang," Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023, diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29287/> pada 21 Juli 2024.

perilaku misalnya seperti mulai merokok, hilangnya sopan santun, putus sekolah karena lalai di cafe tersebut, hingga mulai mencoba hal-hal seperti narkoba. Pemerintah dan masyarakat setempat pun sudah kerap bertindak tegas seperti melakukan penggerebekan, perjanjian dan juga mediasi terhadap cafe karaoke ini, akan tetapi hal tersebut tidak diindahkan oleh pemilik cafe karaoke tersebut.

Perbedaan dari penelitian artikel tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian tersebut dilakukan karena permasalahan yang terus berlanjut dan belum terselesaikan hingga saat ini, sedangkan penelitian yang akan diteliti merujuk pada respon dan pandangan masyarakat di sekitaran wilayah Ulee Lheue serta pengaruh dan dampak dengan adanya cafe mobil tersebut.⁶

Ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Imroatun Muawanah yang berjudul "Fenomena maraknya *coffeeshop* sebagai gejala gaya hidup anak muda di kota metro" hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana gaya hidup mahasiswa IAIN Metro terhadap maraknya *coffeeshop* dalam perspektif ekonomi Islam. menunjukkan kaum muda khususnya mahasiswa senang menghabiskan waktu di *Coffee Shop* Warunk Viral maupun Susi Cafe & Resto dimana aktivitas yang menunjukkan suatu gaya hidup (*lifestyle*) anak muda pun sangat beragam dilakukan di tempat tersebut seperti nongkrong, (*hangout*) bersama teman, mengobrol, diskusi mengenai pekerjaan, mengerjakan tugas kuliah dan tugas sekolah. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa anak muda khususnya mahasiswa sangat senang nongkrong di *Coffee Shop*, hal ini merupakan bukti adanya ketertarikan tidak hanya terhadap rasa makanan ataupun minuman yang di jual di *Coffee Shop* tetapi *Coffee Shop* memiliki daya tarik lain, seperti nyamannya tempat serta fasilitas yang disediakan sehingga membuat anak muda sangat senang berlama-

⁶Marni Yuniza, Regil Aurel, Rima Utari, Rini Dwi Putri, dan Syamsir Syamsir, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Karaoke di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, " *Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial*" Universitas Negeri Padang, diakses dari <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/259> pada 21 Juli 2024.

lama di *Coffee Shop*.⁷ Dalam jurnal ini para penulis menjelaskan dan lebih menekankan gaya hidup kaum muda atau mahasiswa dalam peristiwa maraknya *coffeeshop* sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada *coffee shopnya* atau cafe mobil yang sedang beroperasi di wilayah Ulee Lheue tersebut, yang dimana banyak kaum muda berinteraksi disana serta bagaimana cafe mobil tersebut dapat menjadikan pantai Ulee Lheue sebagai sebuah tempat potensi wisata.

Keempat ada jurnal yang ditulis oleh Slamet Fauzan, Rizky, Firmansyah, Dhika Maha Putri, Sheila Febriani Putri, Miftahul Jannah yang berjudul, "Pendampingan Penyiapan Cafe Pinggir Kali Sebagai Wujud Pemanfaatan Sungai Untuk Daya Tari Wisata Alam Bumi Perkemahan Bedengan Desa Selorejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur", yang menjelaskan tentang potensi wisata dengan membuat cafe kali untuk daya tarik wisatawan agar dapat membantu meningkatkan perekonomian warga yang ada di kawasan tersebut⁸

Kelima ada jurnal yang ditulis oleh Winda Ikke Tantina, dengan judul Manajemen "Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Cafe Sawah" yang menjelaskan tentang potensi pengembangan pariwisata Cafe Sawah agar menjadi sebuah destinasi wisata yang dimana destinasi wisata ini berguna untuk pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam jurnal ini, para penulis memaparkan bahwasanya bagaimana cara mengembangkan Cafe Sawah tersebut sebagai destinasi wisata untuk pemberdayaan masyarakat setempat, sedangkan penelitian terbaru lebih memfokuskan bagaimana sebuah cafe mobil dapat menjadi salah

⁷Imroatus Muawanah 2019, *Fenomena maraknya coffee shop sebagai gejala gaya hidup anak muda di kota metro*, Skripsi (Diakses pada tanggal 21 Juli 2024)

⁸Slamet Fauzan, Rizky Firmansyah, Dhika Maha Putri, Sheila Febriani Putri, dan Miftahul Jannah, "Pendampingan Penyiapan Cafe Pinggir Kali sebagai Wujud Pemanfaatan Sungai untuk Daya Tarik Wisata Alam Bumi Perkemahan Bedengan Desa Selorejo, Kabupaten Malang, Jawa Timur". *Jurnal Sosial dan Pengabdian Ummat*, diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JSPU/article/view/3045> pada 21 Juli 2024.

satu daya tarik utama yang dapat membantu menjadikannya sebagai salah satu tempat potensi wisata, agar dilirik oleh turis dari Indonesia maupun dari mancanegara.⁹

Berdasarkan seluruh kajian terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di kawasan wisata Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi agama dan perubahan sosial masyarakat Aceh.

B. Landasan Teori

Dalam kajian sosiologi, respon masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses sosial yang panjang. Proses ini dimulai dari tahap pengenalan terhadap suatu fenomena baru, kemudian diikuti dengan tahap penilaian, hingga akhirnya menghasilkan sikap tertentu. Respon masyarakat juga bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi sosial dan pengalaman masyarakat terhadap fenomena tersebut.

Respon masyarakat merupakan bentuk tanggapan sosial yang muncul sebagai reaksi atas hadirnya suatu fenomena baru di tengah kehidupan sosial. Dalam perspektif sosiologi, respon masyarakat tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku. Setiap perubahan sosial akan memunculkan beragam respon, tergantung pada bagaimana masyarakat menafsirkan perubahan tersebut. Menurut Alex Sobur (2003), respon adalah reaksi yang muncul setelah individu atau kelompok menerima rangsangan tertentu, baik berupa peristiwa, kebijakan, maupun fenomena sosial. Respon ini dapat berupa sikap menerima, menolak, atau bersikap netral terhadap suatu perubahan.

⁹ Winda Ikke Tantina, "Manajemen Strategi Pengembangan Objek Pariwisata Cafe Sawah (Studi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang)," *Publika*, diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/22386> pada 23 Juli 2024.

Respon masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, respon masyarakat merujuk pada sikap, pandangan, serta penilaian masyarakat Ulee Lheue terhadap keberadaan cafe mobil malam. Keberadaan cafe mobil sebagai ruang publik baru menimbulkan respon yang beragam, mulai dari penerimaan karena manfaat ekonomi hingga penolakan karena dianggap berpotensi melanggar norma sosial dan nilai-nilai syariat Islam.

Respon masyarakat secara umum dapat diklasifikasikan menjadi respon positif dan respon negatif. Respon positif ditunjukkan melalui sikap menerima dan mendukung keberadaan cafe mobil karena dinilai mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan menyediakan ruang interaksi sosial. Sebaliknya, respon negatif muncul dalam bentuk kekhawatiran terhadap kebisingan, ketertiban lingkungan, serta potensi pelanggaran norma agama.

Respon masyarakat juga tidak selalu bersifat homogen. Dalam satu wilayah yang sama, respon masyarakat dapat berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, serta kepentingan masing-masing individu atau kelompok. Oleh karena itu, dalam menganalisis respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di Ulee Lheue, peneliti perlu melihat respon tersebut secara komprehensif, tidak hanya dari satu sudut pandang.

Menurut Soerjono Soekanto (2012), masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat pola interaksi yang teratur dan berkelanjutan. Setiap perubahan yang terjadi dalam sistem sosial akan memengaruhi keseimbangan sosial dan memunculkan respon sebagai bentuk adaptasi masyarakat. Respon

¹⁰ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

tersebut dapat berupa penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan terhadap perubahan yang dianggap mengganggu tatanan sosial.¹¹

Dalam konteks cafe mobil malam, keberadaannya sebagai bentuk usaha kreatif dan ruang publik baru memicu proses adaptasi sosial di masyarakat Ulee Lheue. Sebagian masyarakat menerima karena melihat manfaat ekonomi dan sosial, sementara sebagian lainnya menunjukkan sikap kritis karena khawatir terhadap dampak sosial dan moral yang ditimbulkan.

Dalam rangka menganalisis persoalan terhadap respon masyarakat di wilayah Ulee Lheue, Banda Aceh terhadap cafe mobil yang beroperasi di wilayah tersebut, maka penulis menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan kondisi tersebut, yaitu Teori tindakan sosial oleh Max Weber

Teori tindakan sosial dikemukakan oleh Max Weber sebagai salah satu teori utama dalam ilmu sosiologi. Menurut Weber, tindakan sosial adalah setiap tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Dengan demikian, suatu tindakan tidak hanya dipandang sebagai perilaku biasa, tetapi juga didasarkan pada motif, tujuan, dan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami suatu fenomena sosial, diperlukan pemahaman terhadap makna yang melatar belakangi tindakan individu maupun kelompok.

Menurut Weber, tindakan sosial dibedakan ke dalam empat tipe. Pertama, tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan cara yang dianggap paling efektif. Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti nilai agama, moral, atau adat istiadat, tanpa mengutamakan keuntungan pribadi. Ketiga, tindakan afektif, yaitu tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi,

¹¹Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

seperti rasa senang, marah, atau kecewa. Keempat, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat.¹²

Dalam penelitian ini, Teori Tindakan Sosial Max Weber digunakan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di kawasan Pantai Ulee Lheue, Kota Banda Aceh. Respon yang diberikan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, maupun nilai-nilai syariat Islam. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi motif yang melatarbelakangi masyarakat dalam menerima, menolak, maupun memberikan tanggapan terhadap keberadaan cafe mobil malam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut¹³

Menurut penulis, Teori Tindakan Sosial Max Weber sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan alasan yang melatarbelakangi respon masyarakat terhadap keberadaan *cafe* mobil malam di kawasan Pantai Ulee Lheue. Weber berpendapat bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang didasarkan pada motif dan pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, respon masyarakat terhadap keberadaan *cafe* mobil malam tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai agama, norma sosial, serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat yang menerima keberadaan *cafe* mobil malam karena memberikan manfaat ekonomi, seperti meningkatnya aktivitas usaha dan kunjungan wisatawan, dapat dianalisis sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*). Sementara itu, masyarakat yang memberikan penolakan atau kritik karena mempertimbangkan nilai-nilai syariat Islam, norma sosial, dan ketertiban lingkungan dapat dipahami

¹²Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 4.

¹³George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. ke-7 (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 38–42.

sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*). Selain itu, respon yang didasarkan pada rasa nyaman, tidak nyaman, maupun kebiasaan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya juga dapat dianalisis melalui tindakan afektif dan tindakan tradisional sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber.

Berdasarkan uraian tersebut, Teori Tindakan Sosial Max Weber dinilai mampu memberikan landasan yang komprehensif dalam menganalisis berbagai bentuk respon masyarakat terhadap keberadaan *cafe* mobil malam di kawasan Pantai Ulee Lheue, Kota Banda Aceh.

Dalam menganalisis fenomena *cafe* mobil malam di Ulee Lheue, selain teori dari Max Weber, penulis juga menggunakan pendekatan teori gaya hidup yang didasari pada konsep *lifestyle* sebagai bentuk ekspresi sosial dan identitas generasi muda urban. Studi oleh Irma Pamungkas & Tri Na'imah (2024) dalam jurnal *Psimphoni*, yang dimana mereka mengemukakan bahwa gaya hidup konsumtif remaja modern terdiri dari berbagai dimensi, termasuk persaingan sosial, hubungan dengan teknologi, dan penggunaan objek sebagai media ekspresi diri¹⁴.

Penggunaan teori ini sangat relevan dikarenakan dapat membentuk sebuah perilaku generasi muda dalam memilih ruang publik, seperti *cafe* mobil sebagai sarana simbolik untuk menunjukkan status, citra diri, dan keterbukaan terhadap tren urban serta globalisasi. *Cafe* mobil bukan hanya sekadar tempat untuk minum kopi dan interaksi atau lebih dikenal dengan sebutan *nongkrong*, akan tetapi juga telah berubah menjadi pola bagi gaya hidup modern, dimana estetika, musik, suasana, dan interaksi sosial dipadu menjadi sebuah gambaran tentang bagaimana generasi muda mengekspresikan diri mereka.

¹⁴Irma Pamungkas & Tri Na'imah, "*Dimensi-Dimensi Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja*", *Psimphoni* 1, no. 2 (2024): 45-46, doi:10.30595/psimphoni.v1i2.8128 diakses pada tanggal 15 Juli 2025.

C. Definisi Operasional

1. Respon

Respon berasal dari kata response, yang berarti kata balasan atau tanggapan. Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecendrungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu¹⁵

Maksud respon di dalam penelitian ini adalah bagaimana kita melihat dari segi respon seseorang yang ada di wilayah Ulee Lheue mengenai pengaruh atau dampak yang dibawa oleh cafe mobil tersebut bagi Masyarakat sekitar.

2. Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan sekadar kelompok individu, tetapi mereka juga terikat dengan nilai, aturan, dan norma yang mengikat suatu Masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan agar terjadinya keteraturan dan ketertiban dalam kelompok Masyarakat serta mencegah terjadinya hal-hal kriminal seperti pencurian dan lain sebagainya. Peran Masyarakat terhadap penelitian ini sangat berpengaruh dikarenakan penulisan hasil penelitian, oleh sebab itu masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melibatkan Masyarakat setempat yang bermukim di wilayah Ulee Lheue tersebut.

¹⁵Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hlm.445 (diakses pada tanggal 20 februari 2025)

¹⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. (diakses pada tanggal 20 Februari 2025)

3. Ulee Lheue

Ulee Lheue merupakan sebuah gampong (desa) yang terletak di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan wisata bahari yang memiliki pemandangan pantai dan panorama senja yang menawan, serta menjadi salah satu pintu gerbang transportasi laut menuju Sabang melalui Pelabuhan Ulee Lheue. Selain menjadi destinasi wisata, kawasan ini juga mulai mengalami perkembangan dalam sektor ekonomi kreatif, seperti hadirnya cafe mobil malam yang menjadi ruang sosial baru bagi generasi muda. Keberadaan Ulee Lheue sebagai kawasan wisata sekaligus ruang publik modern ini menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi di wilayah urban Aceh.¹⁷

4. Kota

Menurut Adisasmita (2006) menyatakan bahwa pada umumnya kota diartikan sebagai suatu wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan administrasi pemerintahan. Selanjutnya, Bintarto (1983) kota adalah suatu jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis.¹⁸

Kota yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kota Banda Aceh, di mana terdapat satu kawasan di kecamatan Meuraxa yang menjadi lokasi penelitian oleh penulis, dengan tema terkait cafe Mobil Malam.

5. Banda Aceh

¹⁷Gampong Ulee Lheue", Jadesta Kemenparekraf, diakses dari https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/gampong_ulee_lheue (diakses pada tanggal 20 Februari 2025).

¹⁸Gabriela Fabiola Manumpil, Linda Tondobala, & Esli Takumansang, "Analisis Perkembangan Fisik Perkotaan Berbasis GIS di Kabupaten Minahasa Utara," *Jurnal Spasial*, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 2 (diakses pada tanggal 20 Februari 2025).

Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi Aceh, Indonesia, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatra. Kota ini didirikan pada 22 April 1205 oleh Sultan Johan Syah dan dikenal sebagai salah satu kota Islam tertua di Asia Tenggara. Banda Aceh berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara dan sering disebut sebagai "Serambi Mekkah".

Selain itu, kota ini pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam dan pusat perdagangan yang ramai pada masa kejayaannya. Pada 26 Desember 2004, Banda Aceh mengalami kerusakan parah akibat gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia, yang menelan banyak korban jiwa dan menghancurkan sebagian besar infrastruktur kota. Sejak itu, Banda Aceh telah menjalani proses rekonstruksi dan pemulihan yang signifikan.¹⁹

6. Cafe Mobil

Cafe mobil adalah konsep bisnis cafe yang menggunakan kendaraan, seperti mobil pickup atau van, yang dimodifikasi menjadi tempat penyajian kopi dan minuman lainnya. Cafe ini menawarkan fleksibilitas tinggi karena dapat berpindah tempat sesuai kebutuhan, memungkinkan penjual menjangkau berbagai lokasi strategis dan acara tertentu.²⁰ Cafe mobil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cafe mobil yang beroperasi di kawasan Ulee Lheue kota Banda Aceh.

¹⁹Pemerintah Kota Banda Aceh. "Sejarah." Diakses dari <https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html> pada 20 Februari 2025.

²⁰diakses dari <https://www.tempo.co/otomotif/wuling-dan-kopi-nako-perkenalkan-mobil-cafe-di-giias-2023-154737> pada 20 Februari 2025.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dilakukan suatu penelitian, yang dimana pada lokasi tersebut peneliti akan mengobservasi keadaan maupun objek yang akan dijadikan penelitian yang berguna untuk memperoleh data maupun sebagai sumber informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang akan menjadi tempat bagi penulis yang menjadi objek untuk diteliti adalah sekitaran pantai Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pantai Ulee Lheue adalah salah satu tempat yang dijadikan warga Kota Banda Aceh sebagai tempat liburan dan destinasi wisata, bahkan turis asing baik dari luar daerah, kota, bahkan mancanegara, jika sampai ke Banda Aceh pastinya menyempatkan diri untuk berkunjung ke pantai Ulee Lheue tersebut.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, kawasan Ulee Lheue merupakan wilayah yang mengalami perkembangan pesat dalam sektor ekonomi kreatif, khususnya dengan munculnya fenomena cafe mobil malam yang kini menjadi tempat interaksi sosial generasi muda. Kedua, kawasan ini memiliki keberagaman aktivitas masyarakat baik wisatawan, pelaku usaha, maupun warga lokal yang berjualan di sekitar, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung respon sosial masyarakat terhadap perubahan gaya hidup dan nilai-nilai baru. Ketiga, lokasi ini belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu terkait cafe mobil, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah baru, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan perubahan sosial masyarakat urban.

Selain itu, Ulee Lheue juga memiliki posisi strategis sebagai penghubung transportasi laut ke Sabang dan memiliki nilai historis sebagai wilayah yang mengalami pemulihan pasca tsunami.

Oleh karena itu, dinamika sosial yang terjadi di kawasan ini menjadi menarik untuk dikaji dalam konteks modernisasi, gaya hidup, serta relasi masyarakat dengan ruang publik baru.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang dimana penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dan secara terbuka untuk membahas dan memahami bahwasanya bagaimanasikap, pandangan, perasaan, dan juga perilaku dari setiap individu maupun sekelompok orang.

Dalam penggunaan metode kualitatif biasanya yang dilakukan adalah wawancara secara langsung, observasi/pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian ini merupakan jenis dari penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan metode pendekatan tersebut, yang dimana dengan menggunakan atau mengaplikasikan metode tersebut peneliti dapat dengan mudah mendapatkan sumber data yang akan diolah sebagai bahan untuk menulis skripsi yang berjudul “Respon Masyarakat Terhadap Mobil Cafe Malam Ulee Lheue” serta melihat adakah upaya dari masyarakat setempat untuk melihat cafe mobil ini sebagai potensi wisata di wilayah tersebut.²¹

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan juga keadaan di tempat penelitian. Dalam teknik penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki tujuan khusus dalam memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, relevan, dan sesuai dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki keterlibatan langsung dengan fenomena cafe mobil

²¹Djam'am Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 30. (Diakses pada tanggal 23 Juli 2024)

malam di kawasan Ulee Lheue, seperti pemilik cafe mobil, pengunjung dari kalangan muda, serta masyarakat lokal yang berdomisili di sekitar lokasi.

Menurut Sugiyono (2012), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa, sehingga memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi yang diteliti.

Dengan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih tajam dan kontekstual dalam menganalisis respon masyarakat terhadap perubahan sosial dan budaya dalam ruang publik modern seperti cafe mobil malam²². Informan penelitian bisa dari seseorang, sekelompok individu, maupun dari sebuah lembaga atau organisasi, yang dimana sifat keadaannya untuk diteliti. Informan utama dari penulisan penelitian ini adalah pedagang cafe mobil yang ada di kawasan pantai Ulee Lheue yang merupakan informan yang sangat memahami bagaimana bisnis cafe mobil tersebut berjalan, sedangkan informan kedua adalah pengunjung yang ada di cafe mobil tersebut serta masyarakat setempat yang ada di kawasan tersebut.

²²Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012. (Diakses pada tanggal 15 Juli 2025)

Tabel 3.1
 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Status/Kategori	Keterangan
1	Ruswandi,	Pedagang Cafe Mobil	Pemilik cafe mobil
	Fahmi	Pedagang Cafe Mobil	Pemilik cafe mobil
3	Alfian	Keuchik Gampong	Keuchik Gampong Ulee Lheue
4	Iwan	Masyarakat/Pedagang Lokal	Pedagang yang berjualan di sekitar kawasan cafe mobil
5	Adi	Masyarakat/Pedagang Lokal	Pedagang yang berjualan di sekitar kawasan cafe mobil
6	Rian	Masyarakat/Pedagang Lokal	Pedagang yang berjualan di sekitar kawasan cafe mobil
7	Bustami,	Masyarakat Lokal	Masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan Masjid Baiturrahim
8	Nurfasih	Masyarakat Lokal	Masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan Masjid Baiturrahim
9	Dewi	Masyarakat Lokal	Masyarakat yang berdomisili di sekitar kawasan Masjid Baiturrahim

Informan ini dipilih berdasarkan dengan kepentingan penelitian, pedagang cafe mobil sebagai informan yang sangat penting yang telah memahami bagaimana kondisi cafe mobil

tersebut berjalan, Pedagang sekitar atau pengunjung dipilih sebagai informan untuk mengetahui bagaimana suasana pada cafe mobil tersebut, dan masyarakat setempat untuk mengetahui apakah cafe mobil tersebut dapat dijadikan sebagai ajang potensi wisata, dengan adanya data-data dari informan-informan ini membuat penulis lebih mengenal bagaimana situasi dan kondisi yang ada pada cafe mobil tersebut maupun sekitarnya.

D. Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang akan diteliti, maka penulis sangat membutuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data dan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari informan dilokasi penelitian baik dari segi objek/subjek penelitian. Data primer yang dimaksud wawancara langsung dengan penjual mobil cafe dan pengunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data dan sumber data yang dapat diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung yang dapat memberikan data dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua contohnya seperti masyarakat setempat yang ada di sekitaran cafe mobil tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancaraidalam penelitian ini adalah penjual dari mobil cafe dan pengunjung mobil cafe tujuannya untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah wawancara langsung yang dimana dalam wawancara peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan, namun pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi saat wawancara dilakukan. Pihak yang diajak wawancara adalah pengunjung dan penjual cafe mobil.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan. Metode observasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan-pengumpulan data, melakukan pencatatan dan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pengamatan untuk mengetahui suasana di cafe mobil yang ada di sekitaran pantai Ulee Lheue serta mencatat segala hal yang berhubungan dengan gaya hidup para pengunjung cafe mobil tersebut.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara dalam penelitian yang dilakukan di cafe mobil Ulee Lheue, Kota Banda Aceh. Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan berupa jawaban dari narasumber. Dokumen dalam bentuk foto, audio, maupun video dan sebagainya juga dijadikan sebagai sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data bertujuan untuk menyusun, mengolah, dan menafsirkan data lapangan agar menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat menjawab rumusan masalah

penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, data yang tidak relevan akan disisihkan, sementara data yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan dikategorikan dan disusun sesuai tema tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk menyeleksi informasi yang diperlukan agar dapat dianalisis lebih lanjut secara sistematis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir dan mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan pola, hubungan, dan dinamika yang terjadi di lapangan secara jelas sehingga dapat mendukung proses analisis selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil dari interpretasi terhadap temuan lapangan yang kemudian dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi²³. Ketiga tahapan ini dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang bermakna dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah lapangan. Kemudian seluruh data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.²⁴

Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisa dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisa data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

²³Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20. (Diakses pada tanggal 15 Juli 2025)

²⁴Nasehudin, Toto Syatori, dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 17. (Diakses pada tanggal 15 Juli 2025).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Keberadaan *cafe* mobil malam di kawasan Ulee Lheue tidak terlepas dari karakteristik wilayah tersebut sebagai salah satu kawasan wisata dan pusat aktivitas masyarakat di Kota Banda Aceh. Lokasi Ulee Lheue yang berada di kawasan pesisir serta memiliki akses menuju Pelabuhan Ulee Lheue menjadikan kawasan ini ramai dikunjungi masyarakat maupun wisatawan, terutama pada sore hingga malam hari. Tingginya aktivitas pengunjung memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan berbagai usaha kuliner, termasuk *cafe* mobil malam.

Selain memiliki jumlah pengunjung yang relatif tinggi, kawasan Ulee Lheue juga memiliki ruang terbuka yang memungkinkan pelaku usaha *cafe* mobil beroperasi tanpa memerlukan bangunan permanen. Konsep usaha yang menggunakan kendaraan sebagai media penjualan dinilai lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan karakteristik kawasan wisata. Oleh karena itu, keberadaan *cafe* mobil malam lebih banyak dijumpai di kawasan Ulee Lheue dibandingkan dengan wilayah lain di Kota Banda Aceh.

Gampong Ulee Lheue terletak di Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata pantai dengan panorama dan pemandangan senja yang begitu indah serta menjadi pintu masuk jalur laut menuju Sabang atau yang biasanya disebut dengan pelabuhan. Seiring berkembangnya waktu, kawasan ini tidak hanya menjadi pusat rekreasi tetapi juga berkembang sebagai pusat kuliner dan ekonomi dengan hadirnya berbagai pedagang, warung, dan fenomena baru berupa *cafe* mobil malam. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku usaha, *cafe* mobil di kawasan Ulee Lheue mulai berkembang sekitar tahun 2020, bertepatan dengan masa pandemi *COVID-19*.

Cafe ini biasanya beroperasi dari sore hingga malam hari, menyasar segmen pengunjung pantai, wisatawan, serta kalangan muda yang mencari tempat nongkrong santai. walaupun pada saat itu sudah mulai harus mematuhi aturan untuk menjaga jarak antar sesama individu dan wajib mengenakan masker.

Wilayah Ulee Lheue juga dikenal luas sebagai kawasan wisata pantai serta pintu gerbang transportasi jalur laut menuju pulau Sabang. Keberadaan pelabuhan Ulee Lheue menjadikan kawasan ini memiliki insensitas aktivitas masyarakat yang cukup tinggi, baik pada siang hari maupun malam hari, Selain sebagai kawasan wisata, Ulee Lheue juga berkembang sebagai ruang publik yang menampung berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya hidup masyarakat setempat.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, terutama pada sore hingga malam hari, kawasan ini mengalami perkembangan sektor kuliner yang cukup signifikan. Berbagai warung makan, pedagang kaki lima, dan usaha minuman bermunculan di sepanjang kawasan pantai dan jalur menuju pelabuhan, seperti mobil cafe tadi contohnya, hadirnya cafe mobil malam sebagai bentuki usaha kreatif yang memanfaatkan kendaraan sebagai sarana untuk berjualan, sehingga dengan adanya cafe mobil ini banyak dari kalangan muda yang tertarik dan berdatangan untuk mengunjungi kawasan pantai Ulee Lheue.

Cafe mobil malam di Ulee Lheue umumnya mulai beroperasi semenjak pukul setengah lima sore hingga pukul dua belas malam dengan menyasar pengunjung pantai, wisatawan, serta generasi muda. Kehadirannya tidak hanya menambah variasi kuliner, akan tetapi juga membentuk pola baru dalam penggunaan ruang publik dan juga konsumsi.

Gambar 4.1 Masjid Baiturrahim yang ada di kawasan Ulee Lheue



Sumber : Peneliti

B.Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Cafe Mobil

Dalam kajian sosiologi, respon masyarakat terhadap suatu fenomena sosial merupakan bentuk reaksi sosial yang muncul akibat adanya perubahan sosial serta interaksi antara individu maupun kelompok dalam lingkungan sekitarnya. Respon tersebut dapat berupa penerimaan, penolakan, maupun sikap netral, tergantung pada sejauh mana suatu fenomena dianggap sesuai dengan nilai, norma, serta kepentingan masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi agama, respon masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Aceh yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam, setiap aktivitas sosial dan ekonomi cenderung dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan norma agama dan adat yang berlaku.

Respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue menunjukkan adanya pandangan yang beragam. Bagi sebagian masyarakat, cafe mobil malam dianggap sebagai tempat berkumpul yang unik dan menarik. Konsep yang ditawarkan berbeda dengan warung kopi pada umumnya di Aceh karena menghadirkan suasana nongkrong dengan kendaraan yang dimodifikasi sebagai tempat berjualan. Keunikan tersebut menjadi daya tarik, khususnya bagi kalangan muda yang ingin menikmati suasana baru. Selain itu, keberadaan cafe mobil malam juga memberikan alternatif tempat berkumpul yang lebih santai sambil menikmati pemandangan kawasan pantai Ulee Lheue, sehingga memperoleh respon positif dari masyarakat yang menyukai suasana tersebut.

Namun, di sisi lain terdapat pula respon negatif dari sebagian masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam. Respon tersebut berkaitan dengan beberapa dampak yang dirasakan oleh lingkungan sekitar, terutama terkait kenyamanan masyarakat. Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah aktivitas pada malam hari yang dinilai dapat menimbulkan gangguan berupa kebisingan akibat suara musik dan keramaian pengunjung, sehingga berpotensi mengurangi ketenangan masyarakat sekitar.

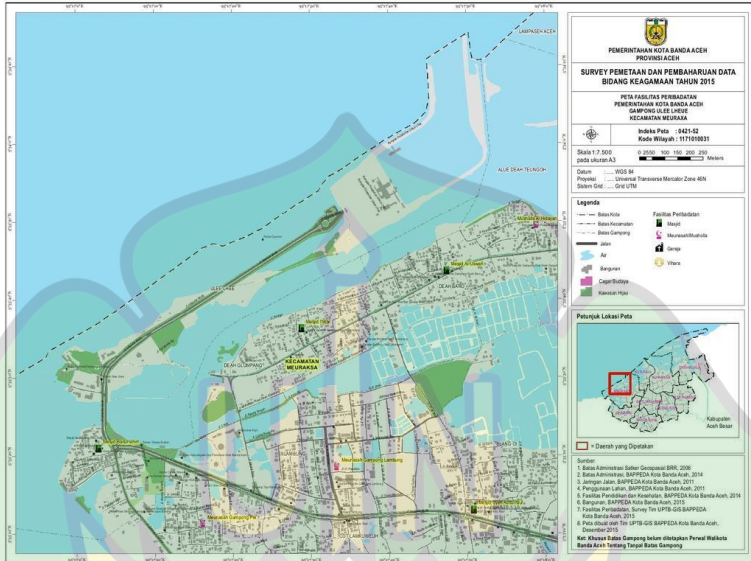
Perbedaan respon tersebut menunjukkan bahwa keberadaan cafe mobil malam tidak hanya dipandang sebagai fenomena ekonomi dan tempat hiburan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berinteraksi dengan nilai, norma, serta kepentingan masyarakat setempat.

1.Respon Positif Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Mobil Malam

Berdasarkan hasil penelitian, respon pedagang sekitar cafe mobil di Gampong Ulee Lheue terhadap keberadaan cafe mobil menunjukkan jawaban yang bervariasi, mulai dari yang netral, dan ada juga yang mendukung, berdasarkan data atau hasil dari wawancara, cafe mobil malam telah ada sejak tahun 2020, atau semenjak era pandemic corona virus melanda, semenjak itu mulai

bermunculan usaha cafe mobil dan berkembang di sekitar kawasan pantai Ulee Lheue.

Gambar 4.2 Peta Wilayah Desa Ulee Lheue



Sumber: <https://uptbgis.bandaacehkota.go.id/katalog/peta/detail/peta-fasilitas-peribadatan-gp-ulee-lheue>

Informan dari masyarakat menyatakan bahwa keberadaan cafe mobil malam dinilai memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, khususnya dalam meningkatkan jumlah pengunjung, terutama dari kalangan anak muda, dianggap mampu menghidupkan suasana kawasan sekitar pantai Ulee Lheue serta mendorong aktivitas ekonomi masyarakat lokal.

Seperti dalam wawancara dengan salah satu masyarakat Ulee Lheue yang berdomisili di sekitar kawasan masjid Baiturrahim, “Sebenarnya kalau dibilang bermanfaat iya, karena pengunjung jadi banyak yang berdatangan, seperi anak-anak muda yang berkunjung dan terasa juga karena banyak yang mampir, seperti saya yang berjualan ada juga yang beli rokok disini”²⁵

²⁵(Wawancara dengan Bustami, Masyarakat, 2026)

Berbeda dengan informan sebelumnya yang bersikap netral, informan ini menyatakan bahwa sebagian masyarakat cenderung mendukung keberadaan cafe mobil malam. Dukungan tersebut diberikan selama para pedagang mematuhi dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah gampong.

“Kalau saya mendukung, karena itu juga untuk usaha mereka, asal mereka ikuti saja aturan yang udah ditetapkan”.²⁶ Sikap ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan dari masyarakat lokal terhadap cafe mobil malam, akan tetapi selama tidak melanggar aturan dan norma yang sudah ada di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Ulee Lheue pada umumnya memberikan respon positif terhadap keberadaan cafe mobil malam. Respon positif tersebut muncul karena keberadaan cafe mobil malam dinilai mampu meningkatkan aktivitas ekonomi serta menarik lebih banyak pengunjung ke kawasan wisata Ulee Lheue. Namun demikian, dukungan masyarakat tetap disertai harapan agar para pelaku usaha mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan gampong.

Temuan ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Soerjono Soekanto, bahwa masyarakat akan memberikan respon terhadap setiap perubahan sosial yang terjadi di lingkungannya. Keberadaan cafe mobil malam sebagai bentuk usaha dan ruang publik baru diterima oleh sebagian masyarakat karena dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi serta meningkatkan aktivitas sosial di kawasan Ulee Lheue.

Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi selama perubahan tersebut tidak bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. Dengan demikian, respon positif masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam dapat dipahami sebagai

²⁶(Wawancara dengan Nurfasih, Masyarakat, 2026)

bentuk adaptasi sosial terhadap fenomena baru yang dinilai membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Ulee Lheue pada umumnya memberikan respon positif terhadap keberadaan cafe mobil malam. Respon positif tersebut muncul karena keberadaan cafe mobil malam dinilai mampu meningkatkan aktivitas ekonomi, menarik lebih banyak pengunjung, serta memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, dukungan masyarakat tetap disertai harapan agar para pelaku usaha mematuhi aturan pemerintah gampong serta norma dan nilai-nilai syariat Islam yang berlaku.

Berdasarkan teori tindakan sosial Max Weber, penerimaan masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*). Hal ini terlihat dari pertimbangan masyarakat yang mendukung keberadaan cafe mobil malam karena memberikan manfaat nyata, seperti meningkatnya aktivitas ekonomi, bertambahnya jumlah pengunjung, serta terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Dalam teori Weber, tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu, dukungan masyarakat yang tetap mensyaratkan kepatuhan terhadap aturan pemerintah gampong, norma sosial, dan nilai-nilai syariat Islam juga menunjukkan adanya tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*). Artinya, masyarakat tidak hanya mempertimbangkan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadikan nilai agama dan norma sosial sebagai dasar dalam menerima keberadaan cafe mobil malam. Dengan demikian, respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam tidak hanya didasarkan pada kepentingan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Gambar 4.3 Gambar Pengunjung Cafe Mobil



Sumber : Peneliti

2. Aktivitas dan Pola Kunjungan Pengunjung Cafe Mobil Malam

Cafe mobil malam umumnya mulai beroperasi pada sore hari dan berlanjut hingga malam hari. Tingkat keramaian cafe mobil malam sangat dipengaruhi oleh hari operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang setempat, cafe mobil malam cenderung lebih ramai pada akhir pekan, khususnya hari Sabtu dan Minggu, dibandingkan hari-hari biasa.

Seperti hasil wawancara dengan Ruswandi salah satu pedagang cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue, ia menyatakan bahwa usahanya dimulai pada tahun 2021. Pemilihan lokasi Ulee Lheue sebagai tempat beliau berjualan dikarenakan dekat dengan tempat tinggal “Saya memilih berjualan disini karena saya juga masyarakat Ulee Lheue.”²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa cafe mobil malam tidak hanya dijalankan oleh pendatang dari luar Ulee Lheue, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang memanfaatkan potensi di wilayahnya sendiri.

Selain Ruswadi ada juga bang Fahmi, bang Fahmi juga berusaha meraih pendapatan juga dengan cafe mobil, awalnya beliau sempat ragu dan kurang yakin dengan usaha cafe mobil ini,

²⁷ (Wawancara dengan Ruswandi, pedagang cafe mobil 2026)

namun seiring meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan Ulee Lheue, khususnya pada masa awal berjualan, cafe mobil ini justru memperoleh respon yang cukup baik dari pengunjung²⁸

Menurut Ruswandi pelanggan yang datang ke tempatnya umumnya mulai ramai saat sore hari dan juga habis shalat insya, tingkat keramaian pengunjung sangat dipengaruhi pada akhir pekan, yang biasanya saat akhir pekan menjadi waktu yang ramai dibandingkan hari biasanya. “Kalau untuk ramai sih, biasanya hari sabtu atau hari minggu, karena banyak orang yang kemari, kalau untuk hari biasa agak kurang, ungkapanya”²⁹

Lain halnya dengan bang Fahmi, beliau menilai bahwa Ulee Lheue merupakan kawasan yang ramai dikunjungi masyarakat, terutama pada sore hari, ketika dimana banyak pengunjung yang datang hanya mencari angin atau menikmati pemandangan laut dan matahari terbenam. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan utama dari bang Fahmi memutuskan untuk membuka usaha cafe mobil tersebut.

“Awalnya saya ragu, tapi karena kawasan ini dekat dengan pelabuhan dan pantai, ramai orang yang datang, akhirnya saya coba berjualan disini”.³⁰

Gambar 4.4 Pedagang Cafe Mobil



Sumber : Peneliti

²⁸ (Wawancara dengan Fahmi, pedagang cafe mobil 2026)

²⁹ (Wawancara dengan Ruswandi, pedagang cafe mobil 2026)

³⁰ (Wawancara dengan Fahmi, pedagang cafe mobil)

Terkait dengan pengunjung yang ramai, Fahmi menyampaikan bahwa pengunjung cafe mobil, tidak hanya datang pada malam hari, tetapi juga mulai ramai sejak sore hari, sekitar pukul lima sore. Pada malam hari, pengunjung kembali meningkat setelah shalat Isya. Hal ini menunjukkan bahwa cafe mobil malam dimanfaatkan sebagai ruang rekreasi baik pada sore maupun malam hari oleh pengunjung. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari pedagang-pedagang yang berlokasi di sekitar cafe mobil, seperti ungkapan salah satu pedagang.

“Biasanya kawasan ini mulai rame itu sore sampai malam, tapi yang betul-betul ramai itu pas hari Sabtu sama Minggu. Kalau hari biasa ya sedang-sedang saja.”³¹

Gambar 4.5 Cafe Mobil



Sumber : Peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang dan pengunjung, dapat diketahui bahwa cafe mobil malam tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat untuk membeli makanan dan minuman, tetapi juga sebagai sarana rekreasi dan bersosialisasi. Pengunjung umumnya datang untuk menikmati suasana pantai,

³¹ (Wawancara dengan Fahmi, pedagang cafe mobil)

berkumpul bersama teman, memancing, maupun sekadar menghabiskan waktu luang. Tingkat kunjungan yang cenderung meningkat pada akhir pekan menunjukkan bahwa cafe mobil malam telah menjadi salah satu alternatif ruang publik yang diminati masyarakat di kawasan Ulee Lheue.

Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, aktivitas pengunjung cafe mobil malam menunjukkan adanya tindakan sosial yang didasarkan pada motif dan tujuan yang berbeda-beda. Pengunjung yang datang untuk menikmati suasana pantai, berkumpul bersama teman, atau menghabiskan waktu luang dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif, karena didorong oleh perasaan nyaman, senang, dan keinginan untuk bersantai. Sementara itu, pengunjung yang memanfaatkan cafe mobil malam sebagai tempat membeli kopi sebelum memancing atau memilih lokasi tersebut karena aksesnya yang mudah dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (Zweckrational), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan manfaat dan tujuan tertentu.

Dengan demikian, keberadaan cafe mobil malam tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha kuliner, tetapi juga sebagai ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan motif sosial masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan masyarakat dalam memanfaatkan cafe mobil malam dapat dipahami melalui Teori Tindakan Sosial Max Weber, di mana setiap tindakan memiliki makna subjektif yang dipengaruhi oleh tujuan, perasaan, maupun pertimbangan rasional yang dimiliki oleh individu..

3. Respon Negatif Masyarakat Terhadap Keberadaan Cafe Mobil

Keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue memberikan dampak sosial yang beragam bagi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang setempat, aktivitas cafe mobil malam sejauh ini tidak menimbulkan gangguan berarti terhadap ketertiban umum, baik dari segi kebisingan maupun

kebersihan lingkungan, namun masyarakat menyadari adanya dampak dari potensi negatif dari meningkatnya jumlah pengunjung ke kawasan cafe mobil malam,

Salah satu dampak negatif yang disampaikan adalah perlunya pengawasan yang lebih ketat agar tidak terjadinya perilaku menyimpang, seperti misalnya hal yang menimbulkan maksiat, seperti kutipan dari beberapa masyarakat yang telah diwawancarai:

“Kalau dari dampak negatifnya, karena yang datang kan banyak, kita juga harus ikut mantau supaya gak terjadi hal-hal yang menimbulkan maksiat di gampong kita.”³²

Meskipun pada saat ini kondisi cafe mobil malam relatif terkendali, berdasarkan keterangan keuchik gampong Ulee Lheue, pada awal kemunculan cafe mobil malam sempat ditemukan beberapa pelanggaran. Pelanggaran tersebut berupa penjualan minuman keras serta menghidupkan musik dengan volume yang sangat tinggi hingga larut malam, seperti pernyataan dari beliau:

“Dulu awal-awal pernah kedapatan pelanggaran dari beberapa pedagang cafe mobil, mereka menjual minuman keras serta menghidupkan musik dengan volume yang sangat besar. Akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi, setelah diberikan teguran langsung dan ada yang langsung mendapatkan sanksi jika itu dinilai berat, biasanya kita beri peringatan dan teguran keras. Kalau terulang lagi, kita berhentikan dan tidak kita beri izin berjualan, bahkan bisa dikenakan sanksi hukum.”³³

Berdasarkan keterangan aparat gampong, aktivitas cafe mobil malam sejauh ini juga tidak menimbulkan gangguan ketertiban umum seperti kemacetan atau kebisingan berlebih. Hal ini disebabkan karena adanya himbauan kepada pedagang untuk menjaga ketertiban di lingkungan sekitar.

³² (Wawancara dengan Nurfasih, Masyarakat, 2026)

³³ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik gampong Ulee Lheue, 2026)

Gambar 4.6 Pedagang Sekitar Cafe Mobill



Sumber : Peneliti

“Kalau untuk sampah itu sudah jadi tanggung jawab masing-masing pedagang, dan untuk ketertiban umum pun sudah diberitahu ke masing-masing.”³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran para pedagang untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekitar sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

Pengelolaan sampah di kawasan cafe mobil malam dilakukan secara mandiri oleh masing-masing pedagang. Kesadaran ini muncul sebagai bentuk tanggung jawab bersama agar aktivitas berjualan tidak menimbulkan keluhan dari masyarakat sekitar.

Para pedagang di sekitar cafe mobil pun ikut berpendapat mengenai aturan kebersihan di sepanjang jalan menuju pelabuhan Ulee Lheue:

“Selama ini gak ada masalah sampah atau ribut, karena masing-masing pedagang udah tau tanggung jawabnya.”

³⁴ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik gampong Ulee Lheue, 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue belum menimbulkan dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat sekitar. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap menunjukkan kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam, norma sosial, serta ketertiban lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah gampong bersama masyarakat melakukan pengawasan terhadap aktivitas cafe mobil malam agar tetap berjalan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, respon masyarakat tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*). Hal ini terlihat dari sikap masyarakat yang menerima keberadaan cafe mobil malam dengan syarat para pelaku usaha tetap mematuhi nilai-nilai agama, norma sosial, dan aturan gampong yang berlaku. Dengan demikian, pertimbangan masyarakat tidak hanya didasarkan pada manfaat ekonomi, tetapi juga pada keyakinan terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, kepatuhan para pedagang dalam menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara mandiri, serta mematuhi berbagai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah gampong menunjukkan adanya tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*). Tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang tertib, mempertahankan kelangsungan usaha, serta menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keberadaan cafe mobil malam dapat diterima oleh masyarakat selama aktivitas yang dilakukan tetap sesuai dengan norma sosial, nilai-nilai syariat Islam, dan peraturan yang berlaku di Gampong Ulee Lheue.

C.Dampak Sosial Keberadaan Cafe Mobil

1.Perilaku Pemuda di Cafe Mobil

Cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue sebagian besar menyasar segmen anak muda sebagai pengunjung utamanya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai informan, pemuda yang mendatangi cafe mobil malam umumnya datang dalam kelompok kecil untuk berkumpul, mengobrol, dan menikmati suasana santai di pinggir pantai.

Aktivitas yang dilakukan oleh pemuda di cafe mobil malam cenderung bersifat rekreatif dan tidak menimbulkan gangguan sosial yang berarti. Mereka memanfaatkan waktu luang di sore hingga malam hari untuk bersantai sambil menikmati minuman kopi atau minuman lainnya yang tersedia di cafe mobil. Interaksi sosial yang terbentuk di cafe mobil malam mencerminkan kebutuhan akan ruang publik informal bagi generasi muda sebagai sarana berkumpul dan bersosialisasi.

Namun demikian, sebagian masyarakat tetap menekankan pentingnya pengawasan terhadap perilaku pemuda agar tidak terjadi tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan adat istiadat setempat. Kekhawatiran ini muncul mengingat potensi terjadinya perilaku menyimpang apabila tidak ada kontrol sosial yang memadai, terutama pada malam hari ketika aktivitas berlangsung hingga larut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perilaku pemuda yang berkunjung ke cafe mobil malam pada umumnya bertujuan untuk berkumpul, bersosialisasi, menikmati suasana pantai, serta menghabiskan waktu luang bersama teman. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa cafe mobil malam telah menjadi salah satu ruang publik yang dimanfaatkan oleh generasi muda sebagai tempat berinteraksi dan berekreasi.

Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, aktivitas pemuda tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan afektif, karena didorong oleh perasaan senang, nyaman, dan keinginan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Sementara itu, sikap masyarakat yang tetap mengharapkan adanya pengawasan terhadap aktivitas pemuda menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat

Aceh. Dengan demikian, keberadaan cafe mobil malam dapat diterima sebagai ruang publik bagi generasi muda selama aktivitas yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma dan ketentuan yang berlaku di Gampong Ulee Lheue.

2. Pro dan Kontra terhadap Cafe Mobil oleh Masyarakat

Respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam menunjukkan adanya pro dan kontra. Sikap masyarakat bervariasi, mulai dari yang mendukung, netral, hingga yang menyampaikan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang mungkin muncul.

Sebagian masyarakat cenderung mendukung keberadaan cafe mobil malam. Dukungan tersebut diberikan selama para pedagang mematuhi dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah gampong.

“Kalau saya mendukung, karena itu juga untuk usaha mereka, asal mereka ikuti saja aturan yang udah ditetapkan”.³⁵

Sikap ini menunjukkan bahwa adanya penerimaan dari masyarakat lokal terhadap cafe mobil malam, akan tetapi dengan syarat tidak melanggar aturan dan norma yang sudah ada di wilayah tersebut.

Di sisi lain, terdapat juga sikap netral dari sebagian masyarakat yang melihat cafe mobil malam dari perspektif manfaat ekonomi. Mereka menilai bahwa keberadaan cafe mobil malam memberikan manfaat dalam meningkatkan jumlah pengunjung dan mendorong aktivitas ekonomi di sekitar kawasan pantai.

Namun demikian, terdapat pula kekhawatiran dari sebagian masyarakat terkait potensi dampak negatif yang mungkin muncul. Kekhawatiran utama adalah terjadinya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam dan norma adat yang berlaku di masyarakat Aceh. Oleh karena itu, masyarakat menekankan pentingnya pengawasan yang ketat untuk mencegah terjadinya praktik maksiat atau perilaku menyimpang lainnya.

³⁵ (Wawancara dengan Nurfasiah, Masyarakat 2, 2026)

Pengunjung menilai bahwa suasana cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue terasa nyaman dan mendukung ketenangan, terutama karena lokasinya berada di pinggir pantai. Pengunjung menyebutkan bahwa keberadaan cafe mobil malam tidak mengganggu ketertiban umum, karena lingkungan sekitar relatif bersih dan pengelolaan aktivitas dilakukan dengan tertib.

Berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, perbedaan respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam menunjukkan bahwa setiap individu memiliki motif tindakan sosial yang berbeda.

Masyarakat yang mendukung keberadaan cafe mobil malam karena memberikan manfaat ekonomi dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada pertimbangan manfaat dan tujuan tertentu. Sementara itu, masyarakat yang menerima keberadaan cafe mobil malam dengan syarat tetap mematuhi nilai-nilai syariat Islam, norma sosial, dan aturan gampong termasuk dalam tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*). Dengan demikian, pro dan kontra yang muncul bukan menunjukkan adanya penolakan secara menyeluruh, melainkan perbedaan pertimbangan masyarakat dalam menyikapi keberadaan cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue.

D. Dampak Ekonomi dari Keberadaan Cafe Mobil

Bagi pelaku usaha, pedagang cafe mobil malam mendapatkan dampak dari segi ekonomi berupa pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ruswandi, rata-rata pendapatan yang diperoleh berkisar sekitar Rp.200.000 per malam, dan dapat meningkat hingga Rp.300.000 pada saat akhir pekan.

“Kalau untuk penghasilan sehari bisa dari Rp.150.000 sampai Rp.200.000, tapi kalau hari sabtu dan minggu itu bisa sampai Rp.300.000, ungkapnya”.³⁶. Namun demikian, pendapatan

³⁶ (Wawancara dengan Ruswandi, pedagang cafe mobil 2026)

tersebut bersifat tidak stabil dan sangat bergantung pada jumlah pengunjung yang datang.

Begitu juga dengan Fahmi, beliau menjelaskan bahwa pada masa awal-awal berjualan, beliau banyak meraup untung, akan tetapi sekarang mengalami penurunan.

“Kalau sekarang pendapatan sekitar seratus atau dua ratus ribu kurang lebih, kalau dulu bisa lebih daripada itu, tapi sekarang ekonomi juga sedang menurun, ungkapnya”³⁷

1. Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat di Sekitar

Dari segi ekonomi, informan menyebutkan bahwa keberadaan cafe mobil malam memberikan dampak ekonomi tidak langsung bagi masyarakat sekitar, beberapa warga memanfaatkan keramaian pengunjung dengan membuka usaha tambahan, sementara jasa parkir juga menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

“Kalau untuk masyarakat sekitar, ada beberapa yang saya tau buka usaha, tukang parkir juga ada.”³⁸

Beberapa pedagang sekitar mengungkapkan bahwa keberadaan cafe mobil malam turut memberikan dampak ekonomi, meskipun tidak bersifat stabil. Pengunjung cafe mobil malam terkadang singgah untuk membeli dagangan di lapak pedagang lain di sekitar kawasan pantai.

“Ada juga pengunjung cafe mobil yang singgah beli ke tempat kami, walaupun sekarang pengunjungnya sudah gak seramai awal-awal dulu.”³⁹

³⁷ (Wawancara dengan Fahmi, pedagang cafe mobil 2026)

³⁸ (Wawancara dengan Bustami, Masyarakat, 2026)

³⁹ (Wawancara dengan Adi, pedagang bakso goreng 2026)

Gambar 4.7 Masyarakat yang Membuka Kios di Kawasan Ulee Lheue



Sumber : Peneliti

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan cafe mobil malam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik usaha cafe mobil, tetapi juga berdampak terhadap pelaku usaha lain di sekitar kawasan Ulee Lheue. Meningkatnya jumlah pengunjung membuka peluang ekonomi bagi pedagang kecil maupun masyarakat yang menyediakan jasa pendukung seperti parkir.

2.Dampak Cafe Mobil untuk Kegiatan Pariwisata

Keberadaan cafe mobil malam memberikan dampak positif terhadap kegiatan pariwisata di kawasan Ulee Lheue. Cafe mobil malam menambah daya tarik kawasan wisata pantai dengan menyediakan variasi kuliner yang menarik bagi pengunjung. Konsep cafe mobil yang unik dan fleksibel menjadi nilai tambah tersendiri dalam memperkaya pengalaman wisata di kawasan ini.

Informan dari masyarakat menyatakan bahwa keberadaan cafe mobil malam dinilai mampu menghidupkan suasana kawasan sekitar pantai Ulee Lheue serta mendorong aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Meningkatnya jumlah pengunjung, terutama dari kalangan anak muda, memberikan efek multiplier terhadap sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

Cafe mobil malam juga memberikan alternatif tempat bersantai bagi wisatawan lokal maupun mancanegara, yang ingin menikmati pemandangan laut dan suasana pantai pada sore hingga malam hari. Kehadiran cafe mobil malam memperpanjang waktu kunjungan wisatawan di kawasan Ulee Lheue, yang sebelumnya mungkin hanya ramai pada siang hari.

Keberadaan cafe mobil malam tidak hanya menambah variasi kuliner, akan tetapi juga membentuk pola baru dalam penggunaan ruang publik dan konsumsi di kawasan wisata Ulee Lheue. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial-ekonomi yang berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata di wilayah tersebut.

4.Dampak Ekonomi Bagi Pedagang Sekitar

Para pedagang di sekitar cafe mobil juga menyatakan pendapat mereka, bahwasanya dengan adanya keberadaan cafe mobil tersebut, setidaknya ada sedikit pengunjung dari cafe mobil tersebut singgah untuk membeli beberapa makanan pada masyarakat sekitar

“Terkadang ada juga pengunjung dari sana yang kemari, contohnya tadi ada yang beli juga kemari”⁴⁰

“Kalau dibilang membantu, membantu juga soalnya kita sama sama usaha disini, seperti tadi ada pembeli yang datang dari sana kemari, dan juga ada juga sudah beli dari sini kemudian duduk disana”

Secara tidak langsung keberadaan cafe mobil tersebut mendorong beberapa pengunjung untuk beristirahat sejenak di wilayah tersebut dan membantu roda ekonomi pedagang di sekitar cafe mobil, dan juga adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan antara pedagang sekitar dan juga pedagang cafe mobil.

⁴⁰ (Wawancara dengan Rian, pedagang bakso bakar 2026)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh pengunjung, yang menyatakan bahwa ketika singgah di kawasan cafe mobil malam, ia sesekali membeli dagangan dari pedagang lain di sekitar pantai. Hal ini menunjukkan adanya dampak ekonomi tidak langsung dari keberadaan cafe mobil malam terhadap pedagang lokal di sekitarnya.

E.Cafe Mobil Dalam Prespektif Nilai-Nilai Budaya dan Agama

1.Penerapan Nilai-Nilai Agama Dalam Operasional Cafe Mobil Malam

Dalam aspek keagamaan, kepatuhan terhadap norma syariat Islam menjadi perhatian utama. Pada saat azan Maghrib berkumandang, seluruh aktivitas jual beli dihentikan sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu ibadah. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolektif antara pedagang dan pemerintah gampong dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

“Kalau pada saat ibadah dilaksanakan, sudah kami himbau kepada para pedagang agar tidak lagi melakukan aktivitas jual beli.”⁴¹

Terkait jam operasional, terdapat kesepakatan di tingkat gampong mengenai batas waktu operasional cafe mobil malam. Cafe mobil malam diperbolehkan beroperasi hingga maksimal pukul 01.00 WIB.

Seperti ungkapan salah satu pedagang cafe mobil malam yaitu Ruswandi: “Ada aturan dari pemerintah, tapi kalau kami biasanya tutup sampai jam 12 malam”.⁴²

Dari pihak pemerintah gampong juga menegaskan: “Kalau dari kami, paling telat itu jam satu malam, selebih dari itu jangan ada aktivitas lagi.”

Sebagai harapan ke depan, masyarakat menginginkan adanya kerja sama antara pemerintah gampong, pedagang, dan

⁴¹ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik gampong Ulee Lheue, 2026)

⁴² (Wawancara dengan Ruswandi, pedagang cafe mobil 2026)

masyarakat untuk menjaga kawasan Ulee Lheue agar tetap kondusif dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti praktik maksiat atau aktivitas lain yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial masyarakat Aceh.

Terkait hal ini, pengunjung menyampaikan bahwa ia biasanya datang ke kawasan cafe mobil malam pada sore hari atau setelah waktu shalat Isya, sehingga tidak secara langsung menyaksikan aktivitas cafe mobil malam saat waktu shalat Maghrib. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengunjung juga menyesuaikan waktu kunjungannya dengan norma keagamaan yang berlaku di masyarakat.

2.Peran Pemerintah Gampong Dalam Pengawasan Cafe Mobil Malam

Masyarakat menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam menetapkan aturan dan penataan terhadap cafe mobil malam. Aturan dianggap sebagai hal yang utama untuk mengontrol aktivitas para pedagang agar tidak bertindak di luar ketentuan yang telah disepakati bersama.

“Kalau pengaturan dari pemerintah itu sudah pasti diperlukan, karena dengan adanya aturan itu bisa jadi bisa mengontrol pedagang-pedagang yang ada di kawasan itu”.⁴³

Sebagai harapan ke depan masyarakat menginginkan agar aturan yang telah ditetapkan benar-benar dipatuhi oleh seluruh pelaku usaha cafe mobil malam. Kepatuhan terhadap aturan dipandang sebagai kunci utama untuk menjaga ketertiban, kenyamanan, serta keharmonisan sosial dan keagamaan di kawasan Ulee Lheue, begitu juga dari segi kebersihan.

“Harapannya agar aturan yang sudah ada tidak dilanggar, ungap masyarakat.”⁴⁴

Pandangan serupa juga disampaikan oleh pengunjung. Ia menilai bahwa suasana cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue

⁴³ (Wawancara dengan Bustami, Masyarakat, 2026)

⁴⁴ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik gampong Ulee Lheue, 2026)

terasa nyaman dan mendukung ketenangan, terutama karena lokasinya berada di pinggir pantai. Ia menyebutkan bahwa keberadaan cafe mobil malam tidak mengganggu ketertiban umum, karena lingkungan sekitar relatif bersih dan pengelolaan aktivitas dilakukan dengan tertib.

Pengawasan terhadap aktivitas cafe mobil malam dilakukan langsung oleh pemerintah gampong. Pemantauan dilakukan setiap malam oleh aparat gampong tanpa melibatkan masyarakat secara langsung guna menghindari terjadinya konflik sosial.

“Pantauan dilakukan langsung setiap malam, tapi tidak saya serahkan ke masyarakat karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah gampong memiliki peran yang cukup penting dalam mengawasi aktivitas cafe mobil malam. Pengawasan yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk menjaga ketertiban, keamanan, serta memastikan seluruh aktivitas usaha tetap berjalan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat Ulee Lheue.

E.Cafe Mobil dalam Perspektif Nilai-nilai Budaya dan Agama

Dalam aspek keagamaan, kepatuhan terhadap norma syariat Islam menjadi perhatian utama. Pada saat azan Maghrib berkumandang, seluruh aktivitas jual beli dihentikan sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu ibadah. Hal ini menunjukkan adanya upaya kolektif antara pedagang dan pemerintah gampong dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.

“Kalau pada saat ibadah dilaksanakan, sudah kami himbau kepada para pedagang agar tidak lagi melakukan aktivitas jual beli.”⁴⁶

⁴⁵ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik gampong Ulee Lheue, 2026)

⁴⁶ (Keuchik Gampong Ulee Lheue, wawancara, 2026).

Terkait jam operasional, terdapat kesepakatan di tingkat gampong mengenai batas waktu operasional cafe mobil malam. Cafe mobil malam diperbolehkan beroperasi hingga maksimal pukul 01.00 WIB.

Seperti ungkapan salah satu pedagang cafe mobil malam yaitu Ruswandi: “Ada aturan dari pemerintah, tapi kalau kami biasanya tutup sampai jam 12 malam”.⁴⁷

Dari pihak pemerintah gampong juga menegaskan: “Kalau dari kami, paling telat itu jam satu malam, selebih dari itu jangan ada aktivitas lagi.”⁴⁸

Sebagai harapan ke depan, masyarakat menginginkan adanya kerja sama antara pemerintah gampong, pedagang, dan masyarakat untuk menjaga kawasan Ulee Lheue agar tetap kondusif dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti praktik maksiat atau aktivitas lain yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial masyarakat Aceh.

Terkait hal ini, pengunjung menyampaikan bahwa ia biasanya datang ke kawasan cafe mobil malam pada sore hari atau setelah waktu shalat Isya, sehingga tidak secara langsung menyaksikan aktivitas cafe mobil malam saat waktu shalat Maghrib. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pengunjung juga menyesuaikan waktu kunjungannya dengan norma keagamaan yang berlaku di masyarakat.

2.Peran Pemerintah terhadap Keberadaan Cafe Mobil

Masyarakat menegaskan pentingnya peran pemerintah dalam menetapkan aturan dan penataan terhadap cafe mobil malam. Aturan dianggap sebagai hal yang utama untuk mengontrol aktivitas para pedagang agar tidak bertindak di luar ketentuan yang telah disepakati bersama.

“Aturan-aturan dari pemerintah itu dari perlu, biar terhindar dari hal-hal yang tidak kita inginkan, seperti ketertiban umum, kalau gak ada aturan dari pemerintah bisa-bisa selalu ada yang

⁴⁷ (Wawancara dengan Ruswandi, pedagang cafe mobil 2026)

⁴⁸ (Wawancara dengan Alfian, Keuchik Gampong Ulee Lheue, 2026).

balapan disini, atau ada juga pedagang yang sembarangan menaruh lapak dagangannya sehingga bikin macet ”.⁴⁹

Sebagai harapan ke depan masyarakat menginginkan agar aturan yang telah ditetapkan benar-benar dipatuhi oleh seluruh pelaku usaha cafe mobil malam. Kepatuhan terhadap aturan dipandang sebagai kunci utama untuk menjaga ketertiban, kenyamanan, serta keharmonisan sosial dan keagamaan di kawasan Ulee Lheue, begitu juga dari segi kebersihan.

“Harapannya agar aturan yang sudah ada tidak dilanggar, ungkap Nurfasih selaku masyarakat Ulee Lheue.”⁵⁰

Dari sisi kebersihan, pemerintah juga menghimbau kepada para pedagang yang menempati area tertentu dan juga berdasarkan kesepakatan tidak tertulis dan memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan serta ketertiban lingkungan.

“Di sini masing-masing lapak bersihin sendiri, jadi tanggung jawabnya juga masing-masing.”⁵¹

Pandangan serupa juga disampaikan oleh pengunjung. Ia menilai bahwa suasana cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue terasa nyaman dan mendukung ketenangan, terutama karena lokasinya berada di pinggir pantai. Ia menyebutkan bahwa keberadaan cafe mobil malam tidak mengganggu ketertiban umum, karena lingkungan sekitar relatif bersih dan pengelolaan aktivitas dilakukan dengan tertib.

Pengawasan terhadap aktivitas cafe mobil malam dilakukan langsung oleh pemerintah gampong. Pemantauan dilakukan setiap malam oleh aparat gampong tanpa melibatkan masyarakat secara langsung guna menghindari terjadinya konflik sosial.

“Pantauan dilakukan langsung setiap malam, tapi tidak saya serahkan ke masyarakat karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”⁵²

⁴⁹ (Wawancara dengan Dewi, Masyarakat 2026)

⁵⁰ (Wawancara dengan Nurfasih, 2026)

⁵¹ (Wawancara dengan Adi, pedagang bakso goreng 2026)

⁵² (Wawancara dengan Alfian, Keuchik Gampong Ulee Lheue, 2026).

Apabila terjadi pelanggaran, pemerintah gampong akan memberikan peringatan dan teguran keras. Jika pelanggaran kembali terulang, maka pedagang yang bersangkutan akan dihentikan aktivitasnya, dicabut izin berjualannya, serta dikenakan sanksi hukum seperti yang dikatakan oleh pak Alfian selaku keuchik di gampong Ulee Lheue.

Namun demikian, masyarakat menilai bahwa saat ini pengawasan terhadap aktivitas cafe malam sudah cukup baik. Selain pengawasan dari pemerintah gampong dan masyarakat, keberadaan aparat seperti Satpol PP dan Wilayatul Hisbah (WH) turut membantu menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.

Dari pemerintah kota Banda Aceh juga melakukan pantauan bersama Tim Terpadu Penegakan Syariat Islam (T2PSI) Kota Banda Aceh melakukan kegiatan pengawasan dalam penerapan syariat di Kota Banda Aceh,

Tim yang dipimpin oleh Kepala Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Banda Aceh dan didukung oleh Satuan Polisi Pamong Praja dan Wilayatul Hisbah (Satpol PP-WH) Kota Banda Aceh serta aparatur dari TNI dan Polri terlihat mengunjungi para pengunjung kawasan wisata, kafe serta tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya pelanggaran jinayah. Kepala DSI Kota Banda Aceh Muhammad S.Sos. M.M. Didampingi oleh sekretaris DSI, Ridwan Ibrahim, Sag. MPD serta sekretaris Satpol PP WH Banda Aceh Drs. Saiful Ifwan Mustafa. MM mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk keseriusan Pemerintah Kota Banda Aceh dibawah kepemimpinan Wali Kota Banda Aceh H.Aminullah Usman, SE.Ak. M.M. dan Wakil Wali Kota Banda Aceh Drs.H.Zainal Arifin dalam penegakan Syariat di Kota Banda Aceh. “Target kegiatan ini adalah hiburan malam, kafe-kafe, rumah makan serta penginapan yang dianggap rentan terjadinya pelanggaran Syariat Islam, ” katanya.⁵³

⁵³<https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2021/09/12/tim-terpadu-penegakan-syariat-islam-banda-aceh-lakukan-pengawasan-penerapan-syariat-islam/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2026)

Selain pengawasan terhadap penerapan syariat, Pemerintah Kota Banda Aceh juga menunjukkan perhatian nyata terhadap pengembangan infrastruktur kawasan wisata Ulee Lheue. Pada Mei 2025, Pemko Banda Aceh melaksanakan pemasangan 27 unit lampu panel surya berdaya 100 watt di sepanjang jalan pinggir pantai Ulee Lheue hingga Gampong Jawa sebagai bagian dari program kerja 100 hari pertama pemerintahan Wali Kota Illiza Sa'aduddin Djamal.

Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam meminimalkan potensi pelanggaran syariat Islam dan kecelakaan lalu lintas di kawasan tersebut, khususnya pada malam hari. Selain penerangan, pemerintah juga merencanakan pembangunan pos penjagaan Satpol PP/WH, pemasangan kamera CCTV, serta pembangunan musala sebagai fasilitas penunjang ibadah. Hal ini mencerminkan pendekatan pemerintah yang bersifat akomodatif — tidak melarang aktivitas masyarakat dan pedagang, namun tetap memastikan kawasan wisata Ulee Lheue beroperasi sesuai dengan nilai-nilai syariat dan identitas Banda Aceh sebagai Kota Serambi Mekkah.⁵⁴

D. Analisis Penelitian

Keberadaan cafe mobil malam di Gampong Ulee Lheue merupakan salah satu fenomena sosial yang berkembang seiring meningkatnya aktivitas ekonomi dan pariwisata di kawasan tersebut. Sebagai kawasan wisata pesisir yang banyak dikunjungi masyarakat, Ulee Lheue menjadi lokasi yang strategis bagi tumbuhnya berbagai usaha kuliner, termasuk cafe mobil malam. Kehadiran cafe mobil malam tidak hanya memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga memunculkan

⁵⁴ <https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2025/05/15/pemko-banda-aceh-pasang-27-lampu-tenaga-surya-di-kawasan-wisata-ulee-lheue/> (diakses pada tanggal 5 Februari 2026)

berbagai respon yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, serta syariat Islam yang berlaku di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian, respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam menunjukkan adanya perbedaan pandangan. Sebagian masyarakat menerima keberadaan cafe mobil malam karena dinilai mampu meningkatkan aktivitas ekonomi, menarik lebih banyak pengunjung, serta memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang tetap memberikan perhatian terhadap kepatuhan para pelaku usaha terhadap aturan pemerintah gampong, norma sosial, serta nilai-nilai syariat Islam.

Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan Teori Tindakan Sosial Max Weber. Menurut Weber, setiap tindakan yang dilakukan individu memiliki makna subjektif dan didasarkan pada motif tertentu. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*), tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang mendukung keberadaan cafe mobil malam karena mampu meningkatkan aktivitas ekonomi dan memberikan manfaat bagi pedagang maupun masyarakat sekitar dapat dikategorikan sebagai tindakan rasional instrumental (*Zweckrational*). Dukungan tersebut didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai manfaat yang diperoleh, seperti meningkatnya jumlah pengunjung, bertambahnya peluang usaha, serta berkembangnya aktivitas ekonomi di kawasan Ulee Lheue.

Sementara itu, masyarakat yang menerima keberadaan cafe mobil malam dengan syarat tetap mematuhi aturan pemerintah gampong, menjaga ketertiban, serta menghormati nilai-nilai syariat Islam menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai (*Wertrational*). Dalam hal ini, pertimbangan masyarakat tidak hanya didasarkan pada manfaat ekonomi, tetapi juga pada keyakinan terhadap nilai agama, norma sosial, dan adat istiadat yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Aceh. Oleh

karena itu, masyarakat tidak menolak keberadaan cafe mobil malam, tetapi menghendaki agar aktivitas usaha tersebut tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pengunjung datang ke cafe mobil malam untuk menikmati suasana pantai, berkumpul bersama teman, atau sekadar menghabiskan waktu luang. Aktivitas tersebut dapat dipahami sebagai tindakan afektif, yaitu tindakan yang didorong oleh perasaan senang, nyaman, dan keinginan untuk bersosialisasi. Keberadaan cafe mobil malam tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha kuliner, tetapi juga menjadi salah satu ruang publik yang dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana rekreasi dan interaksi sosial.

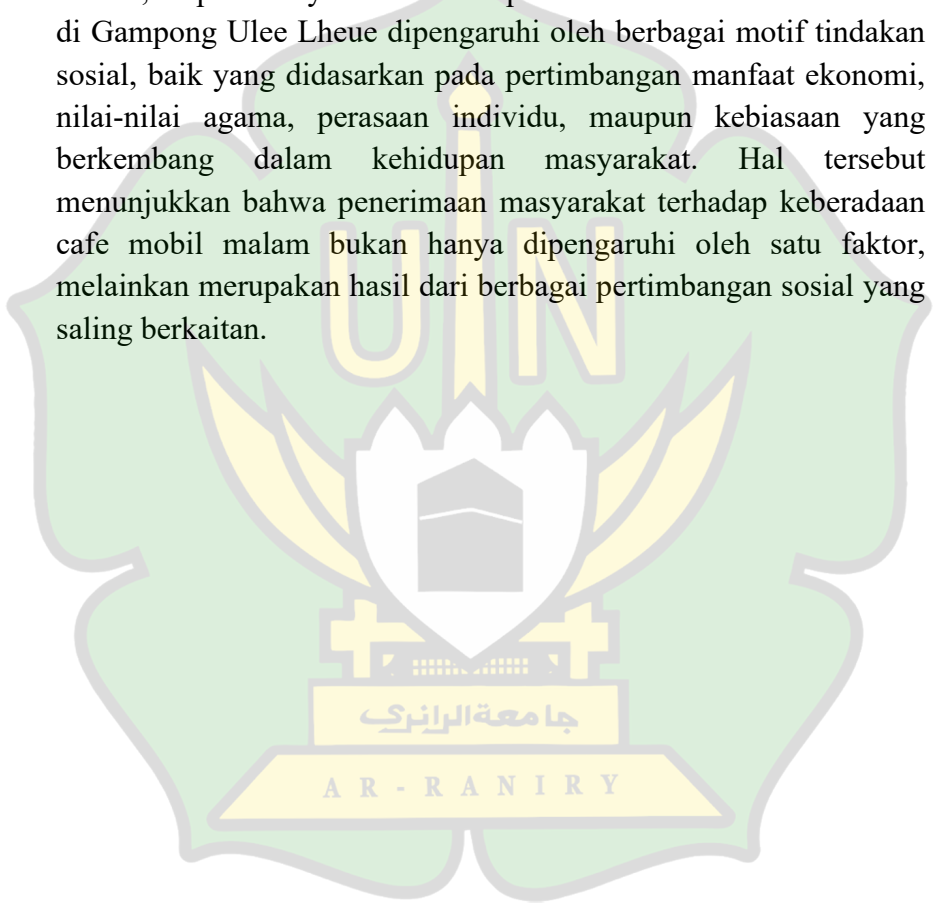
Di sisi lain, masyarakat Ulee Lheue tetap mempertahankan kebiasaan menjaga ketertiban lingkungan, menghormati waktu ibadah, serta mematuhi norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan tersebut menunjukkan adanya tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan adat istiadat dan kebiasaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan masyarakat terhadap aktivitas cafe mobil malam agar tidak menimbulkan perilaku yang bertentangan dengan norma agama maupun adat yang berlaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemerintah gampong memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas cafe mobil malam. Pengawasan tersebut dilakukan melalui pemberian teguran, pembinaan, serta penegakan aturan bagi pelaku usaha yang melakukan pelanggaran. Upaya tersebut bertujuan untuk menjaga ketertiban, kebersihan, serta menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi masyarakat maupun pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan cafe mobil malam memberikan dampak positif terhadap aktivitas ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan pentingnya menjaga nilai-nilai sosial dan keagamaan. Perbedaan respon yang muncul menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pertimbangan yang berbeda dalam

menyikapi keberadaan cafe mobil malam. Namun secara umum, masyarakat Ulee Lheue dapat menerima keberadaan cafe mobil malam selama para pelaku usaha mematuhi aturan pemerintah gampong, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati norma dan nilai-nilai syariat Islam yang berlaku.

Dengan demikian, berdasarkan Teori Tindakan Sosial Max Weber, respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di Gampong Ulee Lheue dipengaruhi oleh berbagai motif tindakan sosial, baik yang didasarkan pada pertimbangan manfaat ekonomi, nilai-nilai agama, perasaan individu, maupun kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari berbagai pertimbangan sosial yang saling berkaitan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Respon masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue

Respon dari masyarakat terhadap keberadaan cafe mobil malam di kawasan Ulee Lheue menunjukkan sikap yang cenderung netral hingga mendukung dengan syarat tertentu. Masyarakat tidak secara tegas menolak keberadaan cafe mobil malam, namun juga tidak memberikan dukungan penuh tanpa batasan. Sikap ini dipengaruhi oleh pertimbangan antara manfaat ekonomi yang dirasakan dengan kekhawatiran terhadap potensi dampak sosial dan keagamaan.

Selama aktivitas cafe mobil malam tidak melanggar aturan gampong, tidak mengganggu ketertiban umum, serta tetap mematuhi norma sosial dan nilai-nilai keagamaan, masyarakat dapat menerima keberadaannya. Dukungan masyarakat diberikan terutama karena cafe mobil malam mampu meningkatkan jumlah pengunjung ke kawasan Ulee Lheue, yang secara tidak langsung memberikan dampak ekonomi positif bagi pedagang lain di sekitar kawasan pantai.

2. Dampak sosial, ekonomi dan keagamaan dari keberadaan cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue

Keberadaan cafe mobil malam memberikan dampak sosial yang relatif terkendali bagi masyarakat sekitar. Dari sisi positif, cafe mobil malam berfungsi sebagai ruang sosial alternatif bagi

masyarakat dan pengunjung untuk bersantai serta mengisi waktu luang, sekaligus meningkatkan intensitas kunjungan ke kawasan Ulee Lheue. Dampak tersebut turut mendorong interaksi sosial dan memberikan peluang ekonomi tidak langsung bagi pedagang di sekitar kawasan pantai. Beberapa pedagang lokal merasakan peningkatan penjualan, meskipun tidak bersifat stabil dan sangat bergantung pada hari operasional, terutama pada akhir pekan.

Dalam konteks masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam, aspek keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari dampak sosial yang ditimbulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas cafe mobil malam relatif dapat berjalan berdampingan dengan norma keagamaan yang berlaku. Hal ini terlihat dari adanya penghentian aktivitas jual beli pada waktu shalat Maghrib sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu ibadah, serta kepatuhan pedagang terhadap himbauan yang diberikan oleh aparat gampong. Nilai-nilai keagamaan dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang membatasi dan mengarahkan aktivitas ekonomi di ruang publik.

Namun demikian, masyarakat juga menyadari adanya potensi dampak negatif, terutama terkait sulitnya pengawasan terhadap seluruh aktivitas pengunjung, khususnya pada malam hari dan akhir pekan. Kekhawatiran ini berkaitan dengan potensi munculnya perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai keagamaan yang berlaku di masyarakat Aceh. Oleh karena itu, pengaturan jam operasional, pengawasan rutin dari pemerintah gampong, serta kesadaran kolektif dari pedagang dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga ketertiban sosial dan keagamaan.

3. Upaya pemerintah gampong dalam mengatur keberadaan cafe mobil malam

Pemerintah gampong memiliki peran penting dalam mengatur dan mengawasi aktivitas cafe mobil malam di wilayah Ulee Lheue. Upaya yang dilakukan mencakup penetapan jam

operasional maksimal hingga pukul 01.00 WIB, pemberian himbauan kepada pedagang untuk menghentikan aktivitas jual beli pada waktu shalat Maghrib, serta melakukan pengawasan rutin setiap malam tanpa melibatkan masyarakat secara langsung guna menghindari terjadinya konflik sosial.

Apabila terjadi pelanggaran, pemerintah gampong memberikan sanksi bertingkat, mulai dari peringatan dan teguran keras hingga penghentian aktivitas dan pencabutan izin berjualan. Pada awal kemunculan cafe mobil malam, sempat ditemukan beberapa pelanggaran seperti penjualan minuman keras dan musik dengan volume tinggi hingga larut malam. Namun setelah diberi sanksi tegas, kondisi saat ini relatif terkendali dan tidak ada pelanggaran yang berarti.

Keberadaan pemerintah gampong dipandang sebagai pihak yang memiliki legitimasi untuk memastikan bahwa aktivitas cafe mobil malam berjalan sesuai dengan aturan dan tidak menimbulkan konflik sosial. Pengawasan yang dilakukan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui sosialisasi dan himbauan kepada para pedagang.

Secara keseluruhan, cafe mobil malam dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas ekonomi informal yang bersifat temporer dan adaptif terhadap karakteristik masyarakat lokal. Keberadaannya memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi pelaku usaha dan masyarakat sekitar, namun tidak dapat dijadikan sebagai solusi ekonomi jangka panjang mengingat sifatnya yang tidak permanen dan sangat bergantung pada jumlah pengunjung.

Fenomena cafe mobil malam menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mampu menyaring dan mengelola perubahan sosial dengan cara yang adaptif, di mana modernitas dapat berjalan berdampingan dengan nilai-nilai tradisional dan keagamaan selama tetap berada dalam koridor norma yang berlaku. Oleh karena itu, pengelolaan yang terarah, pengawasan yang konsisten, dan kesadaran bersama antara pedagang, masyarakat, dan pemerintah

menjadi kunci agar aktivitas ini tetap memberikan manfaat tanpa mengabaikan nilai sosial dan keagamaan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Gampong Ulee Lheue

Pemerintah gampong diharapkan dapat terus meningkatkan pengawasan dan penataan terhadap keberadaan cafe mobil malam, terutama terkait jam operasional, kebersihan, dan ketertiban lingkungan. Penyusunan aturan tertulis yang lebih jelas dan komprehensif dapat menjadi pedoman resmi bagi pedagang agar aktivitas usaha berjalan lebih tertib dan tidak menimbulkan permasalahan sosial di kemudian hari. Selain itu, koordinasi dengan instansi terkait seperti Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Wilayatul Hisbah (WH) perlu diperkuat untuk memastikan pengawasan berjalan lebih efektif dan komprehensif.

2. Bagi Pedagang Cafe Mobil Malam

Pedagang cafe mobil malam diharapkan dapat mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah gampong, khususnya terkait jam operasional, kebersihan lingkungan, dan penghormatan terhadap waktu ibadah. Selain itu, pedagang juga diharapkan mampu menjaga etika berjualan, tidak menghidupkan musik dengan volume yang mengganggu, serta turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan kawasan dengan mengelola sampah secara mandiri. Kesadaran untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif di kawasan Ulee Lheue akan mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

3. Bagi Masyarakat Sekitar

Masyarakat sekitar diharapkan dapat terus menjaga sikap toleran dan partisipatif dalam mengawasi aktivitas cafe mobil malam tanpa menimbulkan konflik. Kerja sama antara masyarakat, pedagang, dan pemerintah gampong sangat diperlukan agar

kawasan Ulee Lheue tetap aman, nyaman, dan terhindar dari aktivitas yang bertentangan dengan norma sosial dan nilai keagamaan. Masyarakat juga diharapkan dapat menyampaikan aspirasi atau keluhan melalui jalur yang tepat kepada pemerintah gampong apabila terdapat hal-hal yang dianggap mengganggu.



DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA Aceh. Keluhan Warga terhadap Usaha Malam Hari.
Diakses dari <https://aceh.antaranews.com>.
- ANTARA Aceh. Warung Kopi Aceh Beradaptasi dengan Tren Modern. Diakses dari <https://aceh.antaranews.com>.
- ANTARA News. Budaya Kopi Aceh Pasca Tsunami. Diakses dari <https://www.antaranews.com>.
- Fauzan, Slamet, Rizky Firmansyah, Dhika Maha Putri, Sheila Febriani Putri, dan Miftahul Jannah. “Pendampingan Penyiapan Cafe Pinggir Kali sebagai Wujud Pemanfaatan Sungai untuk Daya Tarik Wisata Alam Bumi Perkemahan Bedengan Desa Selorejo Kabupaten Malang Jawa Timur.” Jurnal Sosial dan Pengabdian Ummat. Diakses dari <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JSPU/article/view/3045>.
- Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth dan Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 4.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed.
- Ika Ristiana. Ruang Publik Baru Anak Muda di Kota Sigli: Studi Kasus Cafe Pantai Pelangi sebagai Wisata Remang-Remang. Tesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023. Diakses dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29287/>.
- Ismail Sulaiman. “Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Respon Masyarakat di Aceh.” Jurnal Sosiologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Jadesta Kemenparekraf Gampong Ulee Lheue. Diakses dari https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/gampong_ulee_lheue pada 15 Februari 2024.

Kampung KB BKKBN.Cemara.Diakses dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3833/cemara> pada 15 Februari 2024.

Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan. 2003.

Lerner, Daniel. The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East. Glencoe, IL: Free Press, 1958. Diakses dari <https://archive.org/details/passingtradition0000unse>.

Manumpil, Gabriela Fabiola, Linda Tondobala, dan Esli Takumansang. “Analisis Perkembangan Fisik Perkotaan Berbasis GIS di Kabupaten Minahasa Utara.” Jurnal Spasial, Vol. 7, No. 2, 2020.

Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.

Muawanah, Imroatun. Fenomena Maraknya Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Anak Muda di Kota Metro. Skripsi, 2019.

Pamungkas, Irma dan Tri Na'imah. “Dimensi-Dimensi Gaya Hidup Konsumtif pada Remaja.” Psimphoni, Vol. 1, No. 2, 2024.

Pemerintah Aceh. Penerapan Syariat Islam di Aceh. Diakses dari <https://acehprov.go.id>.

Pemerintah Kota Banda Aceh. Sejarah. Diakses dari

<https://bandaacehkota.go.id/p/sejarah.html>.

Pemerintah Kota Banda Aceh. Kebijakan Wisata Halal. Diakses

dari <https://bandaacehkota.go.id>.

Puteh, Tengku. “Asal Muasal Budaya Kopi di Aceh.” Diakses dari

<https://tengkuputeh.com/2017/08/01/asal-muasal-budaya-kopi-di-aceh/>.

RRI. “Panorama Senja di Pantai Ulee Lheue Banda Aceh.” Diakses

dari <https://www.rri.co.id/wisata/803019/panorama-senja-di-pantai-ulee-lheue-banda-aceh>.

Sobur, Alex. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2012.

Tempo. Wuling dan Kopi Nako Perkenalkan Mobil Cafe di GIIAS 2023. Diakses dari <https://www.tempo.co/otomotif/wuling-dan-kopi-nako-perkenalkan-mobil-cafe-di-giias-2023-154737>.

Tribunnews Aceh. Keunikan Penjualan Coffee Car di Ulee Lheue.

Diakses dari <https://aceh.tribunnews.com>.

Tribunnews Aceh. Pro dan Kontra Cafe Mobil di Ulee Lheue.

Diakses dari <https://aceh.tribunnews.com>.

<https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2021/09/12/tim-terpadu-penegakan-syariat-islam-banda-aceh-lakukan-pengawasan-penerapan-syariat-islam/>

<https://diskominfo.bandaacehkota.go.id/2021/09/12/tim-terpadu-penegakan-syariat-islam-banda-aceh-lakukan-pengawasan-penerapan-syariat-islam/>

Yuniza, Marni, Regil Aurel, Rima Utari, Rini Dwi Putri, dan Syamsir Syamsir. “Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Cafe Karaoke di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.” Jurnal Manajemen dan Ilmu Sosial. Diakses dari <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/259>.

Sumber Wawancara

Alfian, Keuchik Gampong Ulee Lheue. Wawancara, 2026.

Bustami, masyarakat. Wawancara, 2026.

Fahmi, pedagang cafe mobil. Wawancara, 2026.

Iwan, pedagang setempat. Wawancara, 2026.

Adi, pedagang setempat. Wawancara, 2026.

Mustaqqim, pengunjung. Wawancara, 2026.

Nurfasiah, masyarakat. Wawancara, 2026.

Dewi, masyarakat. Wawancara, 2026.

Ruswandi, pedagang cafe mobil. Wawancara, 2026.

Zarkachi, pengunjung. Wawancara, 2026.

Pedagang bakso goreng. Wawancara, 2026.

Lampiran I Dokumentasi



Wawancara dengan Dewi, masyarakat



Wawancara dengan Iwan, pedagang setempat



Wawancara dengan Fahmi, pedagang cafe mobil.



Wawancara dengan Alfian, Keuchik Gampong Ulee Lheue.



Wawancara dengan Adi, pedagang setempat

